SYARI'AT ISLAM

MENDIDIK HIDUP EFISIEN

Drs. H. Musman, M.Ag

Centre for Developing Academic Quality (CDAQ)
STAIN Surakarta
2009

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Musman

Syariat Islam Mendidik Hidup Efisien/Musman; penyunting, Hery Setiyatna, Cet. I - Surakarta: *Centre for Developing Academic Quality* (CDAQ) STAIN Surakarta, 2009

vi+ 136 hlm; 21 cm

ISBN 978-979-18270-6-5

1. Pendidikan 1. Judul II. Musman 2x7

==========

© Musman, 2009

Judul :
Syariat Islam Mendidik Hidup Efisien

Penulis :
Drs. H. Musman, M.Ag.

Penyunting :
Hery Setiyatna

Desain Sampul :
Abu Hafs

Cetakan I :
Februari 2009

Penerbit :
Centre for Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN Surakarta
Alamat :
Jln. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo
Telp. 0271782404, 08122618559 Fax. 0271752774

KATA PENGANTAR

Perkembangan zaman menuntut efisiensi di segala bidang. Dengan efisiensi maka akan diperoleh hasil yang maksimal. Untuk mencapai maksud tersebut, berbagai pandangan, aliran dan nilai-nilai berkembang di tengah kehidupan manusia. Setiap aliran (isme) masing-masing memiliki argumentasinya sendiri dalam mengarahkan manusia untuk efisien dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Pencapaian atas kehidupan tersebut terkadang harus berhadapan dengan nilai-nilai lain seperti baik dan buruk. Benturan terhadap nilai-nilai tersebut memunculkan bentuk cara dan strategi pencapaian. Lantas dimanakah posisi Syari'at Islam? Apakah Islam juga mengajarkan cara hidup yang efisien sehingga mampu mencapai kehidupan yang lebih baik ?

Buku ini ditulis pada tahun 1972 dan dicetak pertama kali tahun 1993. Rentang waktu antara penulisan, pencetakan dan kondisi faktual hari ini tentu menimbulkan beberapa pertanyaan terutama terkait dengan fakta sosial kekinian. Namun disinilah letak menariknya, mengingat kita bisa melakukan komparasi sejarah sekaligus mengurai perkembangan aliran / isme-isme lain di luar Syari'at Islam yang pernah dan tengah berkembang.

Semoga tulisan ini bisa menjadi acuan dan pintu masuk bagi studi yang lain.

Surakarta, 14 Februari 2009

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv
PENDAHULUAN/MUQODDIMAH..... 1
A. Pengertian Beberapa Istilah 2
B. Pokok-Pokok Pikiran 3
BAB.I. PENGERTIAN EFISIENSI MENURUT SYARI'AT ISLAM..... 6
1. Arti Efisien Menurut Islam 6
a. Pengertian dan Penggunaan Efisiensi..... 6
b. Efisiensi Menurut Syari'at Islam 13
c. Kesimpulan Arti Efisiensi dalam Syari'at Islam..... 20
2. Pedoman Efisiensi Syari'at Islam..... 21
a. Al-Qur'an sebagai pedoman Efisiensi 21
b. Fungsi Pedoman 28
3. Pengukuran Efisiensi Syari'at Islam 32
a. Ukuran Efisiensi Pada Umumnya 32
b. Ukuran Efisiensi dalam Syari'at Islam 35
c. Teladan Hidup Efisien..... 36

BAB. II. DASAR POKOK SYARI'AT ISLAM 42
1. Islam Tentang Manusia 42
a. Konsep tentang Hakekat Manusia 43
b. Kejadian dan Sifat Dasar Manusia 48
c. Fungsi dan Tugas Manusia 51
2. Proses Bimbingan Syari'at Islam untuk Manusia 52
a. Manusia dan Petunjuk Tuhan..... 52
b. Kebebasan Manusia 57
c. Larangan Mengikuti Langkah Syetan..... 59
d. Proses Kejadian Manusia dan Bimbingan Syari'at Islam..... 61
3. Prinsip – Prinsip Efisiensi Dalam Syari'at Islam.. 65
a. Aqidah Tauhid 65
b. Prinsip Keseimbangan 68
c. Prinsip Kemudahan 70
d. Prinsip Kebahagiaan..... 71
e. Prinsip Kesempurnaan..... 72
BAB. III. PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGANNYA 75
1. Tantangan Terhadap Syari'at Islam 75
a. Tantangan dari Golongan yang Ingkar 76

b. Agama Samawi yang telah diselewengkan Manusia 78
c. Agama-agama ciptaan Manusia 79
d. Pandangan hidup atau isme-isme ciptaan Manusia 80
e. Pendirian Penganut Agama-agama 94
2. Penerapan dan Pelaksanaan Pendidikan Islam . 98
a. Setiap Muslim menjadi Pendidik..... 99
b. Catur Pusat Pendidikan Islam..... 102
c. Pola Pembentukan Pribadi Muslim 117
d. Pembinaan Partnership Pendidikan Islam dalam Catur Pusat Pendidikan Islam 119
BAB. IV. KESIMPULAN 123
BAB. V. PENUTUP / SARAN-SARAN 126
LITERATUR..... 129

PENDAHULUAN
MUQADDIMAH

Abad kegelapan di Barat ditandai dengan segala kekuasaan berada di tangan Gereja. Setiap penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan selalu mendapat tantangan dan penawaran dari pihak Gereja.

Pemberontakan jiwa sangat lama tertekan mulai meledak dan memancarlah abad pencerahan yang terkenal dengan Renaissance atau Aufklarung.

Penemuan-penemuan baru hasil karya manusia melalui ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya yang membawa segala sistim kerja manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya yang dijalankan dengan cara efisien.

Di situlah fakta menunjukkan bahwa Gereja tidak mampu untuk menjawabnya. Maka timbullah sikap ekstrim bahwa Gereja adalah pusat agama ternyata hanya membawa kepada kebekuan dan keterbelakangan. Demikian seterusnya sehingga menjadi satu pendirian, setiap yang berpredikat agama adalah konservatif, beku dan mundur.

Dengan hasil penemuan-penemuan, manusia merasa bebas, merasa dapat menguasai segala-galanya, dapat mencukupi kebutuhannya, akhirnya menjadikan angkuh, sombong dan menuhankan otaknya.

Tetapi tiada terasa hasil segala usahanya yang ditempuh dengan efisien itu tidak dapat memenuhi kebutuhan jiwanya, tidak

dapat membawa ketenangan jiwanya, kekosongan batin melanda, gelisah tak menentu arah.

Akibatnya sangat mengerikan, kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat pesat ternyata dibarengi dengan kemerosotan moral yang tiada kalah pesatnya. Dan yang lebih berbahaya lagi keadaan yang demikian telah menjalar dan melanda dimana-mana termasuk negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Disaat-saat yang demikian manusia senantiasa berusaha mencari jawaban untuk memenuhi kekurangan dan kekosongan jiwanya.

Kenyataan agama di Barat yang diharapkan untuk mengisi kekosongan itu telah teracuni akarnya dan rapuh pokoknya. Maka muncullah faham hidup buatan manusia maupun aliran-aliran kebatinan datang untuk memberikan jawaban, tetapi ternyata jatuh kepada ketidakseimbangan. Di satu pihak hanya mementingkan materi lahiriyah, dan kesenangan duniawi dengan mengabaikan masalah batin sedang di lain pihak mengabaikan duniawi dan hanya mementingkan rohani.

Manusia menginginkan kepada yang dapat memenuhi kedua-duanya, lahir dan batin. Manusia ingin kepada keseluruhan hidupnya itu efisien. Efisien yang berarti memenuhi kebutuhan fitri manusia itu sendiri. Bimbingan yang demikian hanya syari'at Islam yang akan memenuhi dan menjawabnya. Karena syari'at Islam mendidik hidup efisien.

A. PENGERTIAN BEBERAPA ISTILAH

Syari'at ialah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah, atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang

teguh kepadanya di dalam perhubungan dengan Tuhan, dengan saudaranya Muslim, dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungannya dengan kehidupan.

Syari'at Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah apa yang diturunkan Allah dalam Al Qur`an dan tersebut dalam Sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat.

Mengingat begitu luasnya dan dalamnya masalah yang terkandung dalam Islam ini, maka penyusun membatasi diri di dalam memilih pembahasan ini mengenai satu segi bahwa "Syari'at Islam mendidik hidup efisien ".

Maksudnya bahwa **hidup efisien** akan tercapai selama hidup manusia mau mengikuti syari'at Islam memberikan pokok-pokok didikan kepada manusia untuk hidup efisien.

Efisien dalam pengertian mencakup kebutuhan manusia lahir dan batin di dalam keseluruhan hidupnya. Hidup sebagai satuan proses dari segala usaha manusia yang bertahap selama hidup di dunia sehingga besok di akhirat.

B. POKOK-POKOK PIKIRAN

Pokok-pokok pikiran yang mendasari tema **Syari'at Islam Mendidik Hidup Efisien** ialah:

1. Efisien adalah merupakan ciri sistim usaha kerja manusia pada abad modern ini. Dengan sistim kerja yang efisien, segala usaha manusia secara minimal dapat menghasilkan sesuatu yang maksimal. Maka segala kegiatan apapun di zaman ini selalu diusahakan dan

diarahkan bagaimana dapat diperoleh efisiensi, dari masalah kerja mesin, ketekhnikan, perekonomian, administrasi, pendidikan dan sampai pun kepada yang mewarnai pendidikan itu sendiri.

2. Dengan efisiensi ini, manusia ingin terpenuhi lahir dan batinnya sesuai dengan kebutuhan kodrati manusia itu sendiri. Namun hasil dari usaha kerja yang efisien digunakannya menurut keinginan dan nafsu manusia yang akhirnya berakibat ketidak-tenangan jiwa manusia yang membawa kepada kemerosotan moral dengan pesatnya.

   Di satu pihak kebutuhan manusia secara efisien telah terpenuhi, tetapi masalah batin manusia belum mendapatkan tuntunan yang seirama dengan sistim efisiensi yang telah dicapai. Untuk itu dari hasil usaha kerja efisien itu perlu tuntunan dan pedoman penggunaanya sesuai dengan keseimbangan manusia itu.

3. Ternyata manusia sangatlah meembutuhkan kedua-duanya yaitu di dalam memperoleh hasil materi lahir dengan sistim usaha kerja secara efisien; di dalam masalah batin menghajatkan bimbingan, sesuai dengan fitrah kejadiannya, yang dari bimbingan itu akan mengarahkan hasil materi sesuai dengan fungsi dan tugas manusia di dunia ini. Apabila kedua-duanya terpenuhi dengan mengikuti syari'at Islam, maka manusia akan memperoleh efisiensi di dalam hidupnya.

4. Agama Samawi yang masih ada (Yahudi dan Nasrani) dinilai telah hilang keasliaannya, agama-agama Wadl'i(ciptaan manusia), isme-isme (faham hidup) ciptaan manusia, kesemuanya tidak mampu menanggulangi dan memenuhi masalah kemanusiaan ini.

Allah SWT telah memberikan petunjuk dengan syari'at Islam yang tepat untuk manusia, syari'at terakhir yang diturunkan menyempurnakan syari'at yang datang sebelumnya, sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia tanpa membedakan bangsa, suku bangsa, ras, golongan dan tingkatan.

Kesempurnaan syari'at Islam merupakan kewajiban dan tanggung jawab umat Islam , pendidik Muslim, khususnya untuk mengamalkan dan menyampaikan kepada seluruh umat manusia sesuai dengan kemampuannya.

Demikian pula sebagai tanggung jawab dan kewajibannya untuk mempertahankan dan menyelamatkan dari segala tantangan dan penyelewengan yang datang.

5. Dari salah satu segi kewajiban dan tanggungjawab inilah telah mendorong untuk menyusun buku tentang **Syari'at Islam Mendidik Hidup Efisien.**

BAB I

PENGERTIAN EFISIEN MENURUT SYARI'AT ISLAM

1. Arti Efisiensi Menurut Syari'at Islam

a. Pengertian dan Penggunaan Efisiensi

Perkataan efisiensi berasal dari kata bahasa Latin *efficere* yang berarti *to effect* : menghasilkan, mengadakan, menjadikan[1], berhasil baik, tercapai maksud[2]. "Efisiensi" adalah pengertian yang menggambarkan adanya perbandingan terbalik antara sesuatu usaha dengan hasil yang tercapai oleh usaha itu[3].

Efisiensi ini merupakan suatu pengertian yang baru dalam bentuknya yang sederhana dan pada mulanya dipakai dalam masalah ekonomi[4] dan mulai umum dipakai dalam bidang ketehnikan.[5]

Perkembangan penggunaan istilah efisiensi ini meliputi segala pekerjaan, khususnya di Indonesia, efisiensi diterapkan dan

---

[1] Drs. The Liang Gie, **Efisiensi Kerja bagi Aparatur Administrasi Negara Republik Indonesia** (sekip, Yogyakarta, Balai Administrasi UGM), hal. 6

[2] Oesman Raliby, **Kamus Internasional**, hal. 162

[3] Drs. RI Sutrisno, **Efisiensi Kerja**, hal. 1

[4] Adam Smith,**Wealth of Nation**, terbit 1776:

"Bagaimana hasil-hasil dari seluruh negara kerja dari sesuatu bangsa setiap tahun dapat memberikan perbandingan sebesar mungkin dengan jumlah orang yang akan menggunakan hasil itu (terjemahan Drs. The Liang Gie)

[5] Drs. RI Sutrisno, **Op Cit**, hal. 5 :

"Efisiensi diartikan sebagai perbandingan antara hasil yang dikeluarkan oleh sebuah mesin dengan tenaga yang digunakan untuk menggerakkan mesin itu"

dihubungkan dengan masalah administrasi Negara Republik Indonesia,[6] dihubungkan dengan masalah perdagangan,[7] dihubungkan pula kepada sikap dan tindakan pemberantasan korupsi, seperti pendapat Ketua MPRS Jenderal AH Nasution. Beliau mengatakan bahwa program jangka panjang dalam usaha memberantas korupsi harus memuat pengefisienan aparatur secara menyeluruh, sehingga aparatur sendiri secara swadaya merupakan makanisme anti korupsi dan memperbaiki keadaan sosial ekonomi pada umumnya, khususnya perbaikan kehidupan pegawai dan pendidikan akhlak.

Dalam pengertian umum efisiensi adalah segala ukuran umum, baik dalam bentuk standar maupun dalam bentuk tujuannya (obyektif) yang dipakai untuk menilai, mengukur prestasi tenaga perorangan, mesin-mesin, organisasi dan usaha-usaha.[8]

Perbandingan antara pengorbanan-pengorbanan manusia, dan kepuasan atau kemanfaatan bagi manusia yang dapat dinikmati, demikianlah salah satu pembagian tentang penggunaan istilah efisien dewasa ini oleh : Summer H Slichter.

T.A Ryan dalam bukunya: Work dan Effect (1920) memberikan rumus efisiensi [9] : Efficiency = $\frac{output}{input} - \mathrm{E} = \frac{\mathrm{H}}{\mathrm{U}}$

---

[6] Pidato Presiden Soeharto dalam amanatnya pada upacara pelantikan menteri-menteri baru pada 14 Oktober 1967 mengatakan : "Bahwa salah satu alasan perubahan Kabinet Ampera itu ialah untuk lebih menyederhanakan susunan cabinet dan meningkatkan efisiensi kerja"

[7] Drs. The Liang Gie, **Op Cit**, hal. 10

[8] Drs. The Liang Gie, **Op Cit**, hal. 10

[9] E = efisiensi, H = hasil, U= usaha (diindonesiakan)

Dalam rumus itu pengertian output selain berupa hasil kerja yang berujud, termasuk pula kesenangan, atau kepuasan yang diperoleh si karyawan dari hasil kerjanya itu. Sedang input meliputi pula berbagai faktor yang yang terlibat dalam sesuatu pekerjaan seperti misalnya tenaga jasmani, waktu dari si karyawan, pengaruh kerja terhadap kesehatan, penyesuaian diri masyarakat dan kemampuan si karyawan untuk menikmati waktu senggang dan rekreasi.

Selanjutnya Ryan menegaskan, bahwa output yang tidak tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi, yaitu misalnya apabila input yang digunakan jauh tak seimbang besarnya, sehingga mengakibatkan efisiensi indeks yang rendah.

Drs The Liang Gie membuat kesimpulan dengan mengemukakan pendapatnya bahwa efisiensi adalah perbandingan terbaik antara suatu usaha dengan hasilnya. Efisiensi dalam pekerjaan adalah perbandingan terbaik antara suatu kerja dengan hasil yang dicapai oleh kerja itu.

Perbandingan itu dapat dilihat dari 2 segi:

a. Segi hasil

   Suatu pekerjaan dapat disebut efisien kalau dengan usaha tertentu memberikan hasil yang maksimal, maksimal mengenai mutu atau jumlah satuan hasil itu.

b. Segi usaha

   Suatu pekerjaan dapat dikatakan efisiensi kalau suatu hasil tertentu tercapai dengan usaha yang minimal.

Usaha dapat dikembalikan kepada 5 unsur :

1. Pikiran
2. Tenaga
3. Waktu
4. Ruang
5. Benda (termasuk ruang)

Ditegaskan selanjutnya, perbandingan terbaik antara usaha dan hasilnya dalam setiap pekerjaan terutama ditentukan oleh caranya bekerja itu dilakukan. Jadi efisiensi kerja pada umumnya merupakan perwujudan dari cara-cara bekerja yang efisien.

Dilihat dari segi usaha yang meliputi 5 unsur, suatu cara bekerja yang efisien ialah cara tanpa sedikitpun mengurangi hasil yang hendak dicapai, merupakan :

1. Cara termudah
2. Cara teringan
3. Cara tercepat
4. Cara yang terpendek jaraknya
5. Cara yang termurah

Bekerja yang efisien akan memperoleh kemanfaatan bagi karyawan sendiri, di samping hasil dari kebaikan itu sendiri[10]. Dengan pengertian efisiensi tersebut, akan lebih jelas bahwa efisiensi tidak sama dengan efektif, efektif berarti terjadinya suatu efek (akibat) yang dikehendaki. Setiap pekerjaan yang efisien tentu berarti juga efektif. Tetapi pekerjaan yang efektif, belum tentu selalu efisien. Demikian juga istilah-istilah yang sering dikaburkan dengan

[10] Drs. The Liang Gia, **Op Cit**, hal. 11

istilah yang efisien seperti istilah produksi praktis, rasionalis, penghormatan dan kerja keras. Istilah itu sama sekali tidak sama dengan efisiensi.

Tepatlah kiranya apabila istilah efisiensi memberikan pengertian atau konsep yang tertutup, dalam arti bahwa pengertian itu tidak mungkin diberi urut-urutan derajat tercapainya. Apabila antara suatu usaha dan hasilnya telah tercapai perbandingan terbaik, maka terdapatlah efisiensi.

Dengan tercapainya perbandingan terbaik itu, selesailah persoalannya (terutama yang berhubungan dengan cara bekerjanya) dan pengertian itu menutup diri sebagai suatu kebulatan. Apabila perbandingan terbaik belum tercapai, maka persoalannya belum selasaldan belum ada efisiensi. Dalam hal belum tercapainya efisiensi, tidaklah dapat disebut **kurang efisien**. Dan sebaliknya tidaklah dapat dikatakan tentang pengertian **lebih efisien** atau **paling efisien** (termasuk seefisien mungkin dan seefisien-efisiennya).

Pengertian efisien menurut kami adalah perbandingan terbaik, suatu perbandingan antara usaha dan hasilnya yang telah merupakan derajat tertinggi. Oleh karena itu, tidaklah tepat kalau masih dimungkinkan pengertian tentang perbandingan terbaik yang lebih terbaik atau paling terbaik [11]

Perlu diingat bahwa tercapainya suatu efisiensi yaitu tercapainya perbandingan terbaik antara suatu hasil dan usaha, maka harus kita ketahui langkah-langkah, apakah yang harus kita

---

[11] Drs. The Liang Gie, **Op Cit**, hal. 11-12

tempuh dalam melaksanakan suatu usaha itu, atau hasil tertentu itu, bagaimanakah cara menempuhnya sehingga memperoleh efisiensi.

Yang terang efisiensi itu akan terwujud, apabila rangkaian kerja untuk menuju mendapatkan suatu hasil akan memenuhi efisiensi, apabila rangkaian kerja itu dilaksanakan dengan norma-norma, ketentuan-ketentuan cara melaksanakannya.

Dalam hal ini, Drs The Liang Gie[12] berdasarkan pemikiran F.Urwich menyusun suatu konstruksi pikiran yang terdiri dari 3 hal, yaitu:

1. Asas
2. Pedoman
3. Pelaksanaan

Dengan demikian manusia bekerja dalam melaksanakan suatu usaha tidak akan asal bertindak tetapi mempunyai asas, berpedoman, dan tahu cara-cara pelaksanaannya, sehingga menuju kepada hasil atau tujuan yang hendak dicapai. Di samping itu yang terpenting adalah manusia yang akan melaksanakan usaha itu.

Usaha yang berupa rangkaian pekerjaan yang telah jelas asas, pedomannya dan tata pelaksanaannya, akan bisa berhasil efisien apabila manusia yang menjalankan itu mempunyai 3 syarat :

1. Keinginan bekerja;
2. Kemampuan bekerja
3. Kemahiran bekerja

Hakekat segala usaha dan pekerjaan manusia itu dapat ditempuh dan memperoleh efisiensi asal memenuhi norma-norma tersebut di atas.

---

[12] Drs. The Liang Gie, **Op Cit**, hal. 21-22

Kalau kita tertibkan, bahwa suatu usaha dapat kita laksanakan dengan cara termudah, cara teringan, cara tercepat, cara terpendek jaraknya, dan cara yang termurah, apabila usaha itu (rangkaian pekerjaan itu) kita ketahui dasarnya, pedomannya dan tata pelaksanaannya.

Kemudian manusia sebagai pelaksanaannya itu mempunyai keinginan, kemampuan dan kemahiran dalam melaksanakan suatu usaha atau pekerjaan itu. Hanya masalah apakah manusianya yang terlebih dahulu berkeinginan, berkemampuan dan berkemahiran, baru dapat menemukan norma-norma mengembalikan usaha kepada 5 unsur cara bekerja itu ? Ataukah suatu usaha atau rangkaian pekerjaan itu sendiri telah mengandung asas, pedoman dan tata pelaksanaannnya, sehingga menuju kepada memperoleh cara bekerja termudah, teringan, tercepet, terpendek jaraknya dan termurah dan membawa efisiensi?.

Untuk menentukan mana yang lebih dulu ada, dari norma-norma tersebut, yang menentukan efisiensi, terlebih dahulu harus kita ketahui, usaha apakah yang akan ditempuh manusia itu. Yang jelas kalau itu masalah-masalah yang berhubungan dengan ekonomi, kerja mesin, perdagangan dan masalah duniawi, maka manusialah yang sangat berkompeten menentukan asas pedoman dan tata pelaksanaannya dan seterusnya.

Maka tidak demikian halnya di dalam syari'at Islam karena syari'at Islam itu sendiri telah mengandung suatu asas pedoman dan cara pelaksanaanya dan batas-batas tertentu bagi usaha dan tugas serta fungsi manusia hidup di dunia ini. Problem yang timbul apakah manusianya dapat menerapkan dalam kehidupan dan

penghidupannya itu pun dia berkeinginan atau berkeyakinan akan kebenaran akan adanya norma-norma itu.

Walaupun begitu Islam pun memberikan kelonggaran bagi manusia dalam penerapannya sesuai dengan kekuatannya dalam menangkap asas pedoman dan cara pelaksanaannya dari syari'at Islam itu.

Yang terang efisien dalam syari'at Islam ini adalah meliputi seluruh aspek segala usaha kerja manusia di dunia ini, baik bagi dirinya sendiri bagi kerja sama, bersama manusia dan usaha-usaha kerja lainnya yang menyangkut fungsi, tugas dan peranan manusia di muka bumi.

b. Efisiensi Menurut Syari'at Islam

Syari'at Islam itu disampaikan dan diajarkan kepada manusia, baik dengan dakwah, tabligh, penerangan maupun melalui lembaga-lembaga pendidikan adalah dengan suatu tujuan agar manusia itu menjadi Muslim, berpribadi Muslim. Adapun ciri pribadi Muslim dapat kita ketahui dari, apakah yang akan di capai oleh pendidikan Islam itu.

Prof. Dr. Moh `Athiyah Al Abrasy dalam bukunya menjelaskan[13]:

> *"Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan, bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti, bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau*

[13] Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abrasy, **Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam**, hal. 15-16

ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya itu".

Anak-anak membutuhkan kekuatan jasmani, akal, ilmu dan anak-anak membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.

Dan selanjutnya ditegaskan ; "…….*tujuan pokok dari Pendidikan dalam satu kata yaitu fadillah (keutamaan)"*[14].

Prof Mahmud Yunus memberikan batasan tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut:

"Tujuan Pendidikan *Islam ialah menyiapkan anak-anak supaya diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat sehingga tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat".*

Prof Khuhrsid Ahmad MA memberikan penekanan pula tujuan Pendidikan, bahwa :

"Pendidikan harus memberikan tekanan pertama pada pembentukan pribadi anak. Kalau pendidikan tidak membangun pribadi baik pula, maka pendidikan itu tak mungkin mencapai tujuan yang semestinya".[15]

Bukankah diakui pula jiwa pendidikana Islam adalah budi pekerti, akhlaqul karimah (akhlak yang luhur) yang oleh Dr A Mukti Ali dijelaskan dalam risalahnya "Etika Agama Pembentuk Kepribadian Nasional":

"Agama menurut kami memberi petunjuk bagaimana moral (etika-akhlak) itu harus dijalankan, Agamalah yamg

---

[14] Prof. Mahmud Yunus, **Pokok Pendidikan dan Pengajaran**, hal. 9-10

[15] Prof. Khurshid Ahmad, MA, **Prinsip-prinsip Pendidikan Islam**, hal. 28

memberikan hukum-hukum moral dan karenanya agamalah sanksi yang terakhir dari semua tindakan moral".

To preach moralty *is easy, but to find foundation of moralty is hard (untuk mengajar akhlak adalah mudah, tetapi untuk mencari dasar bagi akhlak adalah sukar),* demikianlah Schopenhuer berkata.[16]

Dasar inilah diberikan oleh Agama dan Sanksi Agamalah membantu dan mempertahankan cita Agama.[17] Demikian para guru besar tersebut memberikan uraian tentang tujuan Pendidikan Islam secara terurai, berdasarkan uraian-uraian beliau-beliau itu Tujuan Pendidikan Islam dapat kita rumuskan dengan satu istilah "proses usaha mencapai terbentuknya **Pribadi Muslim**". Pribadi Muslim adalah merupakan pribadi yang utama dan hanya pribadi-pribadi Muslimlah yang sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat.

Pendidikan Islam dapat mencapai fadillah, dapat mencapai terbentuknya pribadi Muslim (manusia yang cakap melaksanakan pekerjaan dunia dan amalan akhirat sehingga tercapai dan tercipta kebahagiaan bersama dunia dan akhirat, adalah berpegang dan berjalan melalui ajaran Agama yaitu syari'at Islam, tanpa itu Pendidikan Islam tak akan berhasil mencapai tujuannya.

Dengan demikian dapat kita ketahui, bagaimanakah efisiensi menurut syari'at Islam itu. Efisiensi menurut syari'at Islam adalah dengan pengertian efisiensi dalam keseluruhan hidup

---

[16] Dr. A. Mukti Ali, **Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemaksiatan dari Segi Agama Islam**, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1969, hal. 6

[17] **Ibid**

manusia yang mencakup dalam sistim usaha kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (cakap melakukan pekerjaan dunia) dan sekaligus cakap melakukan amalan akhirat. Atau perbandingan terbaik antara usaha dan hasil dunia dan akhirat.

Penerapan pengertian efisiensi menurut Islam tersebut dapat diterima, dimengerti, difahami dan diyakini selama manusia yakin kepada suatu prinsip dari ajaran agama Islam yaitu percaya kepada adanya hari akhirat. Percaya dan yakin akan adanya akhirat adalah termasuk percaya kepada yang ghoib. Karena yang ghoib adalah yang tak dapat ditangkap oleh panca indera.

Percaya yang ghoib yaitu mengi'itikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tak dapat ditangkap oleh panca indera. Karena adanya dalil yang menunjukkan adanya Allah, Malaikat, hari akhirat dan sebagainya.[18] Akhirat lawan dunia, kehidupan akhirat ialah kehidupan sesudah dunia berakhir.[19]

> *…….sesudah alam yang kita tempuh ini ada lagi alam yang kedua, yakni alam pembalasan. Di alam itulah Allah memberikan pembalasan baik kepada orang yang berbuat baik (orang-orang muhsin) dan memberi siksa kepada orang yang berbuat jahat (yaitu kepada oarng yang tidak taat menurut, mentaati perintah).*[20]

Maka pada hari akhirat itupun antara lain dinamakan : (يوم الحساب) = hari perhitungan, (يوم المحاسبة) = hari perhitungan, (يوم الحـاقة) = hari kepastian, (يوم الجزاء) = hari pembalasan, (يوم

---

[18] Dep. Agama RI, **Al-qur'an dan Terjemahannya**, Percetakan dan Offset Yamunu, Jakarta

[19] **Ibid**

[20] Prof. Hasbi As-Shiddieqy, **Al-Islam**, hal. 263

(الوزن) = hari pertimbangan, (يوم الدين) = hari perhitungan ganjaran, (يوم الخلد) = hari yang kekal, (يوم لاريب فيه) = hari yang tak ragu-ragu lagi; (يوم لا تجزى نفس عن نفس شيئا) = hari yang tidak dapat seseorang diberi ganjaran dari yang lain sedikit juapun.[21]

Hari perhitungan, kepastian, pertimbangan, pembalasan yang merupakan hasil dari segala usaha di dunia, di sanalah akan menerima hasil, sebenarnya hasil karena pada hari itu pulalah tiap-tiap manusia akan melihat dan merasakan hasil amal usahanya dari dunia.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ(7)وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ(8) (الزلزله: 7-8)

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrahpun niscaya akan melihat (balsannya)-Nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrrahpun niscaya akan melihat *(balsannya)-Nya pula".*[22]

الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ .... (غافر: 17)

"Pada hari ini akan diganjari setiap diri atas usahanya dan tidak ada seorang pun yang akan teraniaya".

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ(🗎🗐)مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ(🗐🗐) (ابراهيم: 🗎🗐-🗐🗐)

"Dan jangan sekali-sekali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang dzalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada

---

[21] Prof. Dr. Hamka, **Pelajaran Agama Islam**, hal. 210-211

[22] Dep. Agama RI, **Op Cit**, 99:7-8, hal. 1087

mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (meraka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong".[23]

Di situlah di akhirat terjadi perhitungan seteliti-telitinya tidak ada satupun yang meleset. Allah Yang Maha Kasih dan Maha Sayang kepada hambaNya memberikan pedoman yang akan membawa efisiensi hidup manusia dengan berupa syari'at Islam.

Syari'at Islam adalah merupakan jalan lurus / *Shirathal Mustaqim* yang harus ditempuh manusia, yang harus dilalui manusia dalam hidupnya di dunia. Manusia hidup tanpa mengikuti syari'at Islam, berarti ia tidak menempuh jalan lurus, berarti tidak efisien hidupnya.

Hidup di dunia adalah hidup yang sebentar, hidup yang terpendek, hidup yang termurah, hidup yang tercepat dan hidup yang teringan apabila mengikuti jalan lurus, yaitu mengikuti syari'at Islam, karena dengan usahanya di dunia ini manusia akan mendapatkan hasil yang maksimal, hasil yang kekal yang abadi yang tak ternilai harganya dibanding dengan usaha dan hidupnya di dunia.

Jalan lurus berarti efisien, karena jalan lurus adalah marupakan jalan yang terpendek antara dua titik, jalan yang terpendek antara dua ujung hanya jalan luruslah yang akan dapat menentukan kepada 5 unsur cara usaha yang membawa kepada efisien dibanding dengan jalan yang lainnya.

Titik ujung yang satu adalah titik ujung hidup hamba Allah (makhluk manusia) sedang titik ujung yang lainnya ialah Al-Khaliq

---

[23] **Ibid**, 13: 42-43, hal. 386

(Allah SWT). Proses yang menghubungkan antara dua titik ujung tersebut adalah berupa syari'at Islam. Itulah sebagai garis lurusnya, sebagai jalan lurusnya, itulah *Shirathal Mustaqim*.

Syari'at Islam terkandung dalam wahyu Allah yang diwahyukan kepada Rasul penutup Muhammad SAW. Wahyu tersebut termaktub dalam kitabullah Al Qur`an. Sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi :

عن جبير ابن مطعم رضي الله عنه قال قال رسول الله ﷺ: ابشروا فإن هذا القرأن طرفه بيد الله وطرفه بأيديكم فتمسكوا به فإنكم لن تهلكوا ولن تضلوا بعده ابدا. رواه البزار والطبرانى

> *"Dari Jubair* bin *Muth`im bekata: Rasulullah SAW pernah bersabda : "Hendaklah kamu sekalian bergembira karena sesungguhnya Al Qur`an ini ujungnya ada di tangan Allah dan ujung lainnya ada ditangan kamu sekalian, maka dari itu hendaklah kamu berpegang teguh kepadanya, maka sungguh kamu tidak akan binasa dan tidak pula akan sesat kemudiannya selama-lamanya.(HR Al-Bazar dan Ath-Thabrany).*[24]

Dalam uraian hadits tersebut KH Munawar Cholil menjelaskan dalam bukunya "Kembali kepada Al Qur`an dan As Sunnah :

> *"Hadits tersebut itu menunujukkan bahwa Al Qur`an itu ujung ada ditangan Allah dan ujung yang lainnya ada ditangan manusia (umat Islam)".*

Maksudnya Al Qur`an itu ada diantara Allah dan para hambaNya. Oleh sebab itu Nabi SAW memerintahkan supaya segenap umatNya berpegang teguh pada Al Qur`an itu, umat Islam tidak akan sesat dan tidak akan binasa selama-lamanya. Atau dengan perkataaan lain : Selama umat Islam berpegang teguh dan sungguh-sungguh mengikuti pimpinan Al Qur`an, selama itu pula

---

[24] KH. Munawar Cholil, **Kembali kepada Al-qur'an dan As-Sunnah**, hal. 33

mereka tidak akan tersesat dari pimpinan yang benar, dan tidak akan mengalami kebinasaan.[25]

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ .... (الشورى: ﴿﴾)

"Oleh demikian, maka ajaklah dan berdirilah lurus sebagaimana engkau diperintahkan dan janganlah engkau turut kehendak nafsu-nafsu mereka".

c. Kesimpulan Arti Efisiensi dalam Syari'at Islam

Efisiensi berpangkal usaha, dkembalikan kepada 5 unsur (pikiran, tenaga, waktu, ruang, dan benda) menentukan cara kerja yang termudah, teringan, tercepat, terpendek, dan termurah. Hal itu dapat terpenuhi Karena usaha yang akan dilaksanakan tadi berasas, berpedoman dan cara pelaksanaannya yang menentukan kepada adanya efisiensi.

Hidup manusia di dunia merupakan rangkaian usaha-usaha itu dapat merupakan usaha termudah, teringan, tercepat, terpendek, dan termurah yang berarti hidup efisien apabila hidupnya di dunia ini mengikuti jalan lurus.

"Hidup pada jalan lurus", manusia dalam usaha untuk mencapai pembentukan pribadinya sebagai "pribadi Muslim" harus mengikuti syari'at Islam, dimana syari'at Islam itu sendiri merupakan *Shirathal Mustaqim*, merupakan jalan lurus. Jadi efisiensi dalam syari'at Islam ialah dapat kita rumuskan dalam satu istilah : **Hidup pada jalan lurus.**

2. Pedoman Efisiensi Syari'at Islam

a. Al Qur`an sebagai pedoman Efisiensi

---

[25] **Ibid**, hal 35

Hidup pada jalan lurus adalah hakekat efisiensi syari'at Islam, dan jalan lurus itulah syari'at Islam yang bersumber pokok dalam Kitabullah Al Qur`an. Tercapainya cita-cita dan tujuan syari'at Islam adalah berpedomankan Al Qur`an. Tercapainya cita-cita dan tujuan syari'at Islam menuju terbentuknya *pribadi Muslim* harus mengikuti jalan lurus yang berpedomankan Al Qur`an itu.

Al Qur`an sebagai pedoman bagi hidup jalan lurus yaitu pedoman bagi kesempurnaan jiwa manusia hidup berpribadi Muslim. Yang kesempurnaan jiwa manusia itu terdiri dari ilmu yang yaqin dan amal shalih. Kepada ilmu yang yaqin ialah mengenal Allah SWT, dan kepada amal shalih ialah istiqamah (disiplin), berada di tengah tidak condong kepada keterlaluan atau kurang.[26]

Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا ....

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan :"Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka maliakat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan):"Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih" [27]

Mereka mengatakan demikian dengan mengakui ke Tuhanan dan ke Esaan Allah SWT, dan selanjutnya mereka beramal sesuai dengan kata-katanya. Menyebutkan sesudah memberi pengertian bahwa yang dimaksud bukan hanya kata-kata saja, tetapi diiringi dengan perbuatan yang menunujukkan bahwa

---

[26] Dra. Chodidjah Nasution, **Terjemahan Ringkas Hidayatul Mursyidin**, hal. 1-2

[27] Dep. Agama RI, **Op Cit**, 41: 30

kata-kata itu timbul dari keyakinan dan ma`rifah.[28] Itulah merupakan pokok daripada semua agama yang terkandung di dalam Al Qur`an yaitu kepercayaan ke Esaan Tuhan dan usaha untuk menyempurnakan kebaktian.[29]

Pedoman bagi :

a. Kepercayaan dan keyakinan
b. Segala amal perbuatan

Apa sebab Al Qur`an yang dipakai sebagai pedoman?

1. Al Qur`an cukup menjadi pedoman

اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ (الأعراف: ▤)

"Ikutlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu janganlah kamu mengikuiti pemimpin-pemimpin selain-Nya (pemimpin-pemimnpin yang membawamu kepada kesesatan), amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran daripadanya" [30]

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الانعام: ▤▤▤)

"Dan Al Qur`an ini adalah kitab yang kami turunkan, yang diberkati sebab itu ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat".[31]

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (العنكبوت: ▤▤)

---

[28] Dra. Chodidjah Nasution, **Op Cit**, hal.2
[29] Dr. A. Mukti Ali, **Keesaan Tuhan dalam Al-qur'an**, hal. 11
[30] Dep. Agama RI, **Op Cit**, hal. 221
[31] **Ibid**, hal. 215

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasannya Kami telah menurunkan kapadamu Al Kitab (Al Qur`an) yang dibacakan kepada mereka?. Sesungguhnya dalam Al Qur`an itu terdapat rahmat yang besar da pelajaran bagi orang-orang yang beriman" [32]

2. Al Qur`an Petunjuk Kejadian yang Lurus

إِنَّ هَذَا الْقُرْءَانَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ (الإسرأ: ۝)

"Sesungguhnya Al Qur`an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"

.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الأنعام: ۝)

*"Dan bahwa (*yang *Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain (janganlah kamu mengikuti agama-agama dan kepercayaan lain dari Islam), karena jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa"*[33]

وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (ال عمران: ۝)

"Barang siapa yang berpegang teguh kepadanya (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus" [34]

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (يوسف: ۝)

---

[32] **Ibid**, hal. 636
[33] **Ibid**, hal. 215
[34] **Ibid**, hal. 92

*"Katakanlah: :"*Inilah *jalan (agama) ku. Aku dan orang-orang yang mengikuti mengajak.....pada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah dan aku tiada termasuk orang yang musyrik.*[35]

Demikianlah petunjuk dari Allah kepada umat manusia mengenai pedoman hidup di jalan lurus.

KH. Munawar Cholil memberikan uraian :

"…….*bahwa* sesungguhnya *Al Qur`an itu telah cukup untuk pedoman bagi umat manusia, baik pedoman yang mengenai urusan lahir maupun pedoman yang mengenai urusan batin. Karena di dalamnya telah terkandung".*

a. *Pokok-pokok keterangan cara manusia ber-Tuhan Yang Maha Esa.*
b. *Pokok-pokok keterangan cara-cara menusia beribadat (mengabdikan diri) kepada Tuhan Yang Maha Esa.*
c. *Pokok-pokok keterangan tentang cara-cara manusia bergaul atau bermasyarakat di antara mereka sendiri dan lain-lain urusan yang menjadi hajat manusia di muka bumi ini.*[36]

"Begitu pula Al Qur`an sebagai petunjuk jalan *lurus di mana jalan yang dilalui oleh Nabi SAW dan orang-orang yang mengikuti beliau itu, adalah diatas pengertian, diatas keterangan yang jelas, bukan dengan membuta saja sebagai yang biasa dilalui atau diturut oleh kebanyakan umat manusia, yang mereka itu masih suka menyekutukan Allah dan diperbudak oleh hawa nafsu dan fikiran mereka sendiri".*[37]

Pedoman bagi hidup manusia pada jalan lurus ini akan membawa efisiensi seluruh kehidupan manusia lahir dan batin, masa sekarang dan masa yang akan datang. Kalau betul demikian,

---

[35] **Ibid**, hal. 365
[36] KH. Munawar Cholil, **Op Cit**, hal. 30
[37] **Ibid**, hal. 30

bagaimana pelaksanaan mengikuti pedoman itu dengan tepat dan betul-betul, sesuai dengan praktek kenyataan kehidupan manusia itu sendiri?

Dari pernyataan itu, maka tidak heran kita akan timbul pertanyaan lain bagaimana yang dikemukakan oleh Sayid Quthub :

> *"Bukankah agama itu Allah ? bukankah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? Jika demikian, mengapa agama ini bekerja di dalam batas-batas kemampuan manusia yang terbatas pula?*
> *Dan mengapa hasil usahanya terpengaruh oleh kelemahan manusia? Bahkan mengapa ia pun membutuhkan daya upaya manusia? Selanjutnya ……mengapa dia tidak senantiasa menang dan pengikutnya tidak selalu menang? Dan kenapa seringkali kelemahan-kelemahan, syahwat manusia dan kenyataan-kenyataan materiilnya menglahkan kehalusan dan kelancaran agama? Dan mengapa seringkali terjadi pihak-pihak yang batil bias mengalahkan pihak –pihak yang bersendi kepada agama, padahal pihak ini adalah pihak yang benar?*[38]

Dan mungkin akan timbul pertanyaaan lain pula, apakah efisiensi kehidupan manusia ini tidak diserahkan kepada manusia dengan pedoman-pedoman yang dibuatnya sendiri hasil buah pikirannya?

Dari pernyataan-pernyataan tersebut manusia sendiri yang akan membuktikan ke dalam praktek kehidupannya, karenanya, tergantung daya upaya dan usaha manusia kalau memang benar-benar manusia ingin menemui efisiensi hidupnya. Dan hanya kepada mereka yang mau berdaya upaya dan berusaha untuk melaksanakan

---

[38] Sayid Quthub, **Inilah Islam**, (diindonesiakan oleh AR. Baswedan dan A. Hanafi, MA), hal. 3-4

pedoman hidup dari Allah, yang akan memperoleh hidayahNya, yang berarti akan betul-betul memperoleh efisiensi.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (العنكبوت: ٦٩)

"Dan orang –orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami, dan Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.[39]

Usaha dan kesungguhan manusia untuk mengikuti pedoman hidup dari Allah akan menentukan buah hasilnya dalam kenyataan kehidupannya manusia sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor untuk terwujudnya itu.

Faktor-faktor ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi dalam usaha dan kesanggupan manusia. Dengan meminjam istilah dari Drs, The Liang Gie bahwa 3 syarat yang memungkinkan bekerja efisien :

1. Keinginan bekerja;
2. Kemampuan bekrja;
3. Kemahiran bekerja.

Dan faktor lainnya sangat menentukan adalah organisasi dimana ia bekerja. Dijelaskan selanjutnya bahwa keinginan bekerja ini ditentukan oleh perangsang-perangsang intern dan perangsang ekstern.[40]

---

[39] Dep. Agama RI, **Op Cit**, hal. 638
[40] Drs. The Liang Gie, **Op Cit**, hal. 26, 30

Di dalam usaha dan bersungguh-sungguh mengikuti pedoman hidup dari Allah, maka perangsang-perangsang intern maupun perangsang-perangsang ekstern, adalah sangat memerlukan, Islam sendiri memberikan rangsangan itu. Rangsangan intern, adalah keyakinan yang kuat dan teguh sebagai rasa harga diri baik rasa harga diri sebagai manusia dengan makhluk-makhluk lainnya atau kepada manusia itu sendiri, khususnya rasa harga diri sebagai hamba Allah di hadapan Allah SWT, jangan sampai manusia tercela di hadapan Allah.

Sedang rangsangan ekstern adalah prestasi nyata, yang diperolehnya khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai lahiriah, di dalam masalah itu mengolah material yang telah disediakan di muka bumi ini, dan ini pulalah yang akan menentukan kepada kemampuan berusaha dan bekerja.

Kemampuan bekerja ini adalah sebagai dorongan bagaimana manusia menjaga kesehatannya, memenuhi kebutuhan jasmaniahnya sehingga iapun mampu dan sanggup dengan kemampuannya itu, ia akan mewujudkan dan mengikuti jalan lurus dalam praktek.

Mengenai kemahiran bakerja seseorang ini terutama tergantung pada pendidikan, pengetahuan dan pengalaman kerja. Oleh sebab itu faktor yang lain yang sangat penting adalah faktor organisasi dimana pekerjaan itu dilaksanakan. Tentunya di dalam masalah ini adalah organisasi di mana syari'at Islam itu dilaksanakan.

b. Fungsi Pedoman

1. Mengatasi segala pedoman yang ada

Al Qur`an adalah pedoman tunggal, pedoman bagi hidup jalan lurus. Karena Al Qur`an mengajarkan sebagaimana apa yang diajarkan kepada manusia pertama lahir di dunia ini, yang berpangkal pokok pada:

1. Masalah keyakinan ke Esaan Allah.
2. Penyempurnaan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Itulah ajaran fundamental semua Nabi-nabi utusan Allah, dan apa-apa yang termaktub di dalam kitab suci-Nya.

Pedoman yang dibuat manusia mungkin menonjol di dalam satu segi kebutuhan manusia yang dapat terpenuhi, akhirnya timbullah kegoncangan di dalam diri manusia itu sendiri. Tepatlah sebagaimana ditegaskan oleh Sayid Quthub:

> *"Dan keistimewaan asasi dari agama ini adalah dia tidak pernah lengah sekejap pun di dalam halauan maupun langkahnya yang manapun dari pihak manusia dan batas-batas kemampuannya serta kenyataan hidup materiilnya juga. Iapun sekaligus dapat mencapai sebagaimana yang telah terjadi benar-benar di dalam beberapa masa dan sebagaiamana dapat terjadi senantiasa selama dilakukan usaha-usaha yang sungguh-sungguh, apa yang tidak dapat dicapai oleh metode lain buatan manusia secara mutlak, malahan ini tercapai dengan cara mudah, tentram dan seimbang.*[41]

2. Semua pedoman mengarah dan tertarik kepada pedoman tunggal

Garis pedoman hidup manusia bermacam-macam, karena manusia hanya ber-Tuhankan kepada nafsunya saja, yang berakibat keliru di dalam menggunakan dan mengikuti pedoman. Kekeliruan itu

---

[41] Sayid Quthub, **Op Cit**, hal. 3

baru akan dirasakan apabila pedoman-pedoman buatan manusia itu telah sampai puncaknya diikuti ternyata jauh dari apa yang dihajatkan bagi fitrah manusia.

Manusia mengikuti pedoman hidup kemewahan, pedoman hidup kesenangan, pedoman hidup materialis, pedoman hidup vitalis, pedoman hidup humanis dan lain-lain pedoman hidup buatan manusia biasa, semua pedoman hidup itu laksana lingkaran setan beredar dan berputar kepada kebuntuan dan berakibat ketidakseimbangan dan pengkaburan.

Hakekat pedoman tunggal adalah telah mencakup kebaikan dan kebenaran yang ada pada pedoman-pedoman selainnya, dan sekaligus mengontrol mengoreksi kekeliruan-kekeliruan, kesalahan-kesalahan, kepincangan-kepincangan yang terdapat dalam pedoman-pedoman itu.

Kebenaran yang ada pada pedoman buatan manusia terletak pada titik jari lingkaran yang bertitik tengah pedoman tunggal itu. Sehingga kesalahan yang terdapat pada pedoman-pedoman itu dengan sendirinya jauh dari titik lingkaran yang bersumberkan titik tunggal tersebut. Ingat Piramida Plato[42] dan hukum tentang benda. [43]

---

[42] Piramidan dari idea : Pelbagai macam ragam dari dunia lahir ini adalah merupakan dasar-dasar dari piramida itu. Di atas dasar itu terdapatlah perbagai macam idea dan perbagai macam idea itu makin berkurang apabila kita meningkat lebih atas lagi hingga kita sampai kepada puncak piramida dimana Plato katakana : “kebaikan” dari idea kebaikan inilah semua idea bersumber dan dengan perantaranya dunia ini menjadi ada (kutipan dari Dr. A. Mukti Ali, **Keeseaan Tuhan dalam Al-qur’an**, hal. 7)

[43] Hukum benda : electron-elektron tarik-menarik dengan inti pada posisi yang tetap dan sama

3. Pedoman itu dapat dipertanggungjawabkan

Kekaburan mengikuti ada pada pedoman tunggal dikarenakan keinginan manusia yang hanya tertarik pada suatu masalah yang dianggapnya tepat. Perkiraan-perkiraan dan anggapan-anggapan inilah yang sangat membahayakan, sebab akan berakibat seperti orang yang buta warna yang tidak mengetahui hijaunya daun.

Pedoman tunggal selalu memberikan sinar penerangan bagi seantero kegelapan, yang sanggup mengeluarkan kegelapan kepada terang, dari kesempitan kepada lapang, dari hidup salah tanpa arah kepada hidup yang mengarah sesuai nilai-nilai kemanusiaannya.

4. Sikap berpedoman sebagai prisip efisiensial

Kelahiran dan hidup manusia di dunia bukanlah atas kemauan dan keinginan manusia itu sendiri. Tetapi manusia muncul di dunia ini telah ditentukan identitas kemanusiaannya yang melebihi makhluk-makhluk yang lainnya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين: ﴿)

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.[44]

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي ءَادَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (بنى اسرائيل: ﴿)

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka di daratan dan di lautan (Allah

[44] Dep. Agama RI, **Op Cit**, hal. 1076

memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan maupun di luatan untuk memperoleh penghidupan).Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik an Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan. [45]

Karena itu tanpa mengikuti pedoman tunggal, sulitlah nila-nilai kemanusiaan yang sesungguhnya itu didapatkan. Menjadi hukum bagi yang telah menciptakan segala yang ada ini bersifat Rahman dan Rahim kepada hamba-Nya memberikan pedoman dan tuntunan bagi hidupnya sebagai hamba dan khalifah-Nya di muka bumi ini. Pendidikan Allah kepada hamba-Nya makhluk manusia ini adalah berupa Pendidikan Islam. Manusia sebagai hamba-Nya akan selamat apabila berpegang kepada pedoman yang telah disediakan untuk manusia.

Dasar pokok Pendidikan Islam, hakekatnya sama sejak manusia pertama Nabi Adam AS hingga sampai Nabi Muhammad SAW seterusnya sampai akhir zaman. Asal saja manusia berpedoman hidup kepada apa yang telah disampaikan melalui Rasul-rasul-Nya berarti efisienlah hidupnya di dunia dan akhirat.

Kalau manusia telah mengikuti pedoman tunggal bagi hidup dan penghidupannya dari manakah dan siapakah yang menentukan bahwa manusia itu telah betul-betul mengikuti pedoman-pedoman tersebut ?. Untuk itu perlu kita ketahui timbangan dan ukuran sampai dimana manusia itu telah melaksanakan hidup berpedoman itu.

---

[45] **Ibid**, hal. 435

3. Pengukuran Efisiensi Syari'at Islam

a. Pengukuran Efisiensi pada Umumnya

Untuk mengukur apakah tercapai efisiensi dalam suatu pekerjaan, banyaklah cara da pedoman yang dapat dipakai. Khususnya ukuran ini adalah pada masalah yang berhubungan dengan persoalan ekonomi perusahaan, hasil kerja mesin sebagaimana mula pertama istilah efisien ini ditentukan.

Misalnya seperti seorang penulis Indonesia Munawardi Reksohadiprawiro, mengemukakan pedoman-pedoman sebagai berikut :

> a. *Jika 2 macam tindakan akan memberikan hasil yang sama dalam rangka tujuan organisasi, maka salah satu harus dipilih, yaitu yang mengakibatkan pengeluaran biaya yang paling sedikit.*
> b. *Jika 2 macam tindakan mengakibatkan pengeluaran biaya-biaya yang sama, maka salah satu harus dipilih, yaitu dengan yang memberikan hasil yang lebih banyak.*[46]

Dan lain-lain pedoman untuk pengukuran efisiensi ini, namun kesemuanya menjurus kepada suatu arah yang sama. Khususnya berhubungan dengan materi bagi kebutuhan manusia, antara lain :

1. Antara usaha dan hasil yang langsung dirasakan.
2. Hasilnya ditekankan kepada perhitungan materi.

---

[46] Kutipan dari Munasardi Reksohadiprawiro : **Tingkahlaku manusia dan organisasi**, Majalah Administrasi Negara II/45, Mei 1960, p.118121, oleh Drs. The Liang Gie

3. Hasil tersebut semata-mata hanya untuk memenuhi kehidupan materi duniawi dalam melengkapi dan menigkatkan produksi bagi kehidupannya.
4. Efisiensi tersebut dilakukan dalam meningkatkan income perkapita.

Melihat dari segi ini efisiensi selama ini dalam praktek kenyataaan belum pernah tepat mengenai sasarannya, sebagaimana istilah efisiensi itu sendiri dimaksudkan, dan barulah sepihak yang dapat dipenuhi efisiensi itu.

Bukankah Bernard juga berpendapat :

"Eficiency relates to the satisfication of individual motives". (efisiensi bertalian dengan kepuasan pada dorongan batin seseorang).[47]

Ataupun datangnya kepuasan dari dorongan batin ini menurut Drs The Liang Gie setelah terlebih dahulu ada perbandingan terbaik akhirnya juga berakibat kepuasan. Namun kedua-duanya adalah berpangkal dari dasar yang sama, yaitu hanya bersangkutan dengan masalah materiil kebutuhan lahiriah manusia.

Kenyataan ini dapat kita buktikan – kehidupan negara-negara yang telah maju seperti Amerika Serikat, Swedia dan lain sebagainya mencapai efisiensi dalam segi ekonomi perdagangan, peralatan mesin-mesin, administrasi, dan sebagainya, namun hasil yang dicapainya barulah lahir, kehidupan batin mereka menghadapi kekalutan dan kegelapan walaupun mereka telah melakukan prinsip-prinsip efisiensi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

---

[47] M. Natsir, **The New Morality**, hal. 9

Hal ini tampak jelas pertanyaan pendeta Billy Gordan dari Amerika berwawasan cara kepada generasi muda Amerika yang telah mengalami kebingungan – ditanyakan :

> *"Kenapa engkau begitu, seolah-olah engkau tidak berterima kasih kepada ibu bapakmu yang telah membesarkan kamu. Apakah kekurangannya lagi, semuanya sudah aku beri". Kata anak (generasi muda) itu : "Ya, karena justru semuanya telah diberikan kepadaku, akan tetapi yang tidak diberikan kepadaku adalah pimpinan jiwa."*

Dan fakta ini membuktikan kemajuan teknologi modern, yang menjadi pangkal munculnya efsiensi ternyata tidak dapat memenuhi keseimbangan lahir dan batin. Yang oleh para ahli, para sarjana yang menemukan prinsip-prinsip efisiensi ini sependapat bahwa efisiensi tidaklah efisien tanpa memberikan kepuasan, tanpa memberikan pemenuhan bagi dorongan batin manusia.

Dari hasil usaha manusia yang efisien ini ternyata tidak dapat membawa efisiensi bagi hidupnya. Bukan cara kerja dan berusaha dengan efisien itu yang salah tetapi penggunaan selanjutnya dari hasil kerja efisien itu yang keliru, akhirnya tidak tercapailah efisiensi bagi keseluruhan hidup manusia.

Syari'at Islam adalah berpangkal kepada nilai-nilai materiil dan spiritual, lahir dan batin, demikian juga dalam perhitungan hasil besok di akhirat, maka disamping memecahkan masalah efisiensi yang berupa materiil juga tidak meninggalkan masalah batin yang kedua-duanya itu mesti ada bagi hidup dan kehidupan manusia. Karena itu yang penting dorongan apakah yang membawa manusia di dunia ini sehingga memperoleh efisiensi dalam hidup dan kehidupannya.

b. Ukuran Efisiensi dalam Syari'at Islam

Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat mengagumkan menyebabkan hampir semua sistim kerja yang dilakukan dengan cara-cara yang efisien.

Syari'at Islam mendorong dan menyuruh kepada manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan setinggi-tingginya sekaligus Islam memberikan pujian bagi mereka ynag sungguh-sungguh menuntutnya dengan derajat yang lebih tinggi.

Maka sistim efisiensi yang telah dicapai ini akan membawa efisiensi bagi hidup manusia selama manusia mau menyalurkan dan menggunakan hasil efisien itu sesuai dengan syari'at Islam. Hidup manusia tidak sekedar di dunia saja, tetapi masih ada hidup yang panjang dimana manusia akan memetik hasil yang sesungguhnya disitulah manusia baru mengetahui efisien atau tidak hidupnya itu.

Jelaslah bahwa ukuran efisiensi dalam syari'at Islam adalah : Segala usaha manusia dalam hidupnya di dunia ini dijalankan sesuai dengan syari'at Islam, akan memperoleh hasil yang maksimal besok di akhirat.

c. Teladan Hidup Efisien

Kembali kepada ukuran efisiensi syari'at Islam. Islam adalah satu pedoman hidup bagi manusia. Dengan Islam manusia akan dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya di muka bumi serta tetap menjaga nilai-nilai kemanusiaannya.

Untuk bagaimana manusia menerapkan syari'at Islam dalam kehidupan dan penghidupannya itu Allah SWT memberikan

percontohan utama lewat hamba dan utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW sebagai hamba dan utusan Allah secara lahir telah memberikan contoh bagaimana hidup berpedoman, bagaimana hidup mengikuti jalan lurus, hidup efisien itu. Percontohan itu telah mempribadi pada diri beliau bagaimana insan di dunia ini memadukan hidup secara indrawi dengan wahyu Allah sebagai pedomannya.

Hidup efisien, hidup mengikuti jalan lurus telah menjelma dalam perilaku hidup Nabi Muhammad yang telah menjadi percontohan yang tepat.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ .... (الأحزاب: 🗁🗎)

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rsulullah itu suri tauladan yang baik bagi kamu. [48]

Nabi Muhammad SAW sebagai ukuran karena beliau telah mempraktekkan secara tepat yang langsung mendapatkan pendidikan dari Dzat Yang Maha Tinggi, yaitu Allah SWT, sebagaimana ditegaskan melalui sabda beliau ;

ادبنى ربى فأحسن تأديبي. رواه الشيخانى عن ابن مسعود

"Tuhanku telah mendidikku sopan santun dengan sebiak-baiknya".[49]

---

[48] Dep. Agama RI, **Op Cit**, hal. 670

[49] KH. Badawi, **Al-Adabun Nabawiyyah fil A'malil Yaumiyyah**, cet. VII, Percetakan Persatuan, Yogyakarta, hal. 2

Berhasilnya Nabi Muhammad SAW dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan dunia ini langsung mendapat ijazah pujian dari Allah SWT.

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

"Sesungguhnya engkau Muhammad berada diatas budi pekerti yang mulia" [50]

Akhlak dan budi pekerti Nabi adalah budi pekerti dan perilaku dari kehidupan melaksanakan ajaran Islam, yang dijelaskan dalam satu hadits bahwa akhlak Rasulullah adalah Al Qur`an.

Maka tepatlah kalau beliau ditempatkan sebagai suatu pedoman untuk ukuran lahiri bagi kehidupan umat manusia sedudahnya untuk hidup selanjutnya secara efisien. Untuk mengetahui ukuran tersebut dalam menilai sampai seberapa jauh kita menerapkan diri tepat dengan ukuran itu.

Yang jelas ketepatan persis sesuai dengan ukuran tersebut tidak mungkin, memang Nabi Muhammad salah seorang dari hamba-Nya yang telah dipilih merupakan top teladan, dan beliaulah satu-satunya ukuran yang tepat.

Ukuran kemudian sebgai umat Muhammad adalah telah diawali oleh para sahabat beliau yang setia sejak Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Bilal, Amir bin Yasir, Siti Khodijah, Aisyah, Fatimah, Habbah dan lain-lainnya, sahabat yang betul-betul penuh keyakinan dan kebulatan tekad dalam mengikuti dan meneladani Rasulullah.

---

[50] Dep. Agama RI, **Op Cit**, hal. 960

Karena itu Allah memberikan jaminan apabila dapat menempatkan diri minimal sebagai ukuran para sahabat niscaya akan mendapat petunjuk untuk hidup efisien.

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (البقرة: ﴿﴾)

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepada-Nya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk dan jika mereka berpaling sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"

Menyontoh dan meneladani kepada Rasulullah dengan istilah lainnya adalah mengikuti Sunnah Rasulullah. Yang di dalam masalah ini Leopold Weiss menegaskan dalam bukunya " Islam at the Cross Road" yang telah dialih bahasakan kedalam bahasa Indonesia oleh M. Hashem sebagai berikut :

"Perkataan sunnah dipergunakan disini dalam pengertian yang paling luas, yaitu teladan yang telah diletakkan oleh Nabi dihadapkan kita dalam tindakan-tindakan dan ucapan beliau. Hidup beliau yang mengagumkan adalah gambaran yang hidup dan keterangan dari Al Qur`an dan kita tidak dapat membuat keadilan yang lebih besar terhadap kitab suci itu, kecuali dengan mengikuti beliau yang menjadi alat wahyu" [51]

Sampai di mana kita akan mengukur diri kita kepada hidup yang lebih efisien, dapat kita ketahui juga sampai di mana kita akan

[51] Leopold Weiss, **Islam at The Cross Roads**, (diterjemahkan oleh M. Hashem: Islam di Persimpangan Jalan), hal. 56

mengikuti Sunnah, maka sikap ini nampak jelas dalam menangkap dan melaksanakan firman Allah (59:7) :

وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا .... (الحشر: ۞)

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah" [52]

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (النساء: ۶۵)

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap keputusan yang kamu berikan dan mereka menerima sepenuhnya.[53]

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ(31)قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ(۳۲) (ال عمران: ۳۱-۳۲)

"Katankanlah : "Jika kamu benar-benar mencintai Allah ikutilah aaku, niscaya Allah mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang. Katakanlah : "Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".(3:31-32)[54]

Hidup kita di dunia betul-betul efisien apabila kita mau menerima dan mengamalkan syari'at Islam sebagaimana telah dijalankan di dalam kehidupan dan penghidupan Rasulullah dan para sahabatnya.

---

[52] Dep. Agama RI, **Op Cit**, hal. 35
[53] Dep. Agama RI, **Op Cit**, hal. 916
[54] **Ibid**, hal. 129

Prinsip-prinsip hidup yang dicontohkan Rasulullah merupakan dasar atau pokok-pokok yang tidak statis yang memberikan semangat , pendorong kepada kreativitas dan dinamisasi hidup.

Prinsip-prinsip tersebut memberikan pedoman, memberikan arah, menunjukkan jalan kepada tujuan yang harus dituju. Itulah sebabnya Rasulullah memberikan batasan-batasan yang mesti diikuti dimana yang diserahkan kebijaksanaannya dan pengembangannya kepada kita.

إذا كان من أمر دينكم فإلي، واذا كان من أمر دنياكم فأنتم أعلم بأمور دنياكم. رواه مسلم

"Jika ada urusan agamamu, serahkanlah ia kepadaku. Jika ada urusan keduniaanmu, maka kamu lebih mengetahui akan urusan duniamu

.

1. Masalah agama mesti kita harus kembali kepada apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah.
2. Masalah dunia *(muamalat duniawiyah)* di dalam pengolahan materi diserahkan kepada kita harus menggali, mengolah, mengembangkan untuk kemanfaatan, kemaslahatan manusia.

BAB II
DASAR POKOK SYARI'AT ISLAM

1. ISLAM TENTANG MANUSIA

Dengan melihat ukuran efisiensi dalam syari'at Islam, Rasulullah Muhammad SAW sebagai teladan contoh utama, langsung menerima bimibingan dari Allah berupa syari'at Islam.

Selanjutnya syari'at Islam telah ditinggalkan kepada manusia sesudah beliau adalah merupakan satu-satunya bimbingan hidup yang tepat bagi kehidupan manusia itu sendiri. Maka bimbingan manusia selanjutnya berpangkal dan berdasar kepada syari'at Islam dan diarahkan sesuai dengan cita syari'at Islam.

Menjadi tugas dan kewajiban tiap Muslim bagaimana menyampaikan dan mengamalkan syari'at Islam kepada setiap orang sesuai dengan kesanggupannya. Syari'at Islam adalah satu-satunya yang memberikan didikan / bimbingan kepada manusia yang tetap menjaga nilai kemanusiannya.

Manusia adalah ciptaan Allah; Allah Dzat Yang Maha Sempurna, telah diberi amanat untuk mengatur dunia, agar manusia menjalankan fungsi dan tugas sebaik-baiknya di muka bumi ini. Maka Allah pun memberikan petunjuk-petunjuk kepada-Nya yaitu Al Qur`an.

Bagaimana seharusnya manusia menjalankan tugasnya di muka bumi, bagaimana ia harus hidup dan mencari penghidupan, bagaimana memakmurkan dan menciptakan kedamaian di persada ini dan akhirnya diberi petunjuk segala rahasia-rahasia alam ini, bagaimana cara mengatasi jika tejadi kekalutan. Maka akan pincang

menemui kegagalan serta sia-sialah segala daya upaya yang dilakukan oleh manusia jika tidak mau mengikuti penjelasan-penjelasan petunjuk dari Yang Menciptakan manusia ini. Demikianlah jika kita ingin mengetahui dengan tepat apakah syari'at Islam mengandung efisiensi bagi kehidupan manusia.

Untuk itu kita harus dapat menggambarkan dan menjelaskan dengan tepat pula konsepsi tentang hakekat hidup manusia. Demikian pula tentang dunia tempat kancah perjuangan hidup manusia, selanjutnya bagiamana syari'at Islam memberikan tuntunan dan pengarahan status fungsi dan tujuan hidup manusia di dunia ini.

a. Konsepsi tentang Hakekat Manusia

1) Manusia dalam menerima syari'at Islam sekaligus berfungsi sebagai objek dan subjek bersama-sama. Manusia tidak semata-mata menerima tetapi ia juga mengolah syari'at Islam yang ia terima yang selanjutnya ia akan dan menjadi milik yang mempribadi atau menolaknya dan memilih yang lain. Dalam dirinya terdapat proses kejiwaan yang aktif untuk mencapai dan menjadikan dirinya menepati identitas kemanusiaannya, sehingga nantinya tidak ada sangkaan dan alasannya manusia di kemudian hari. Hanyalah makhluk manusialah yang mempunnyai identitas demikian itu. Dalam masalah ini Prof. Dr. HM Rosyidi dalam bukunya "Falsafah Agama" menjelaskan tentang kemerdekaan manusia sebagai berikut :

> *"Ia mempunyai keinginan-keinginan tetapi ia dapat mengekang keinginan-keinginan itu, sebab mempunyai maksud yang lebih tinggi. Ia hidup dan suka hidup akan tetapi ia dapat mengorbankan keinginan untuk hidup sebab mempunyai maksud yang lebih tinggi daripada hidup di*

dunia. Biasanya manusia dilahirkan dalam milieu tetapi ia mempunyai kemerdekaan (kemampuan) untuk merobah milieu itu sadar……[55]

"Kemerdekaan manusia tersebut di atas mengandungkeajaiban, akan tetapi ada juga bahayanya, ia mungkin menjadi dirinya yang sebenarnya tetapi ia mungkin pula jatuh di luar dirinya yang sebenarnya" [56]

Karena manusia sebagai objek dan subjek sekaligus dan iapun memiliki kemerdekaan, tentu ada sesuatu yang mendorong untuk menentukan pilihan kemedekaan itu. Demikian pula diantara pilihan itu pasti ada yang membawa manusia kepada yang menjaga tetapnya nila-nilai kemanusiaannya, yang dalam hal tersebut akan diikuti dengan penuh keyakinan akan kebenaran. Untuk itu manusia akan selalu mencari-cari dan mencoba manakah yang tepat bagi kehidupan dan penghidupan mnausia.

2) Manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

Individu ia sebagai makhluk manusia tetapi ia tidak dapat hidup sebagai manusia tanpa hidup bersosial –*man is born by social being* –manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial.

Nilai sosial dari makhluk sosial ini sangat di tentukan daripada nilai-nilai individu-individu, namun bagaimanapun kebaikan nilai-nilai individu, makhluk manusia juga tidak ada artinya tanpa adanya kesadaran hidup bersosial.

---

[55] Dr. HM. Rosyidi, **Falsafah Agama**, NV. Pemandangan bag. Penerbitan, Jakarta, 1965, hal. 171

[56] **Ibid**

Penjelasan muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah menggambarkan akan perlunya keharmonisan antara individu dan sosial sebagai berikut :

> *"Dengan mempelajari sifat dan susunan hidup manusia di muka bumi ini, nyatalah bahwa manusia itu bagimanapun sempurna pribadinya, tidaklah mempunyai arti dari nilai hidupnya kalau sifat kehidupannya secara perseorangan (sendiri-sendiri)"* [57]

Maka hidup individu manusia harus disertai hidup sosial (hidup bersama), adalah merupakan hakekat pokok manusia. Sehingga penilaian kepada manusia tidak cukup kepada person-personnya tanpa melihat bagaimana ia hidup bersosial, dan sebaliknya menilai hidup bersosialnya tidak dapat dilepaskan bagaimana individunya.

Hakekat manusia seperti itu, bimbingan dan didikan apakah yang tepat dapat memenuhinya. Dapatkah manusia sekedar mencoba-coba dan memaksakan keinginan dan kemampuannya memberikan jalan keluar ?

Maka jika manusia melaksanakan sesuai dengan nafsunya akan sia-sialah, dan kalau toh nampak berhasil keberhasilannya akan tidak seimbang. Dengan demikian tidaklah manusia hanya mengikuti kebodohan dan kelemahannya. Maka disinilah perlunya manusia untuk menentukan pilihannya pula, didikan dari manakah yang dapat membawa keharmonisan individu dan bersosialnya makhluk manusia ini.

---

[57] M. Jindar Tamimy, **Penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah**. Diterbitkan oleh Sekretariat PP Muhammadiyah, 1970. hal. 11

3) Manusia sebagai makhluk terdiri dari rohani dan jasmani, jiwa dan raga, spiritual dan materiil

Selama manusia itu masih hidup, kedua hal tersebut mempunyai interaksi timbal balik yang sangat erat dan tak dapat dipisah-pisahkan. Interaksi keduanya pasti ada, tetapi adanya itu bisa kearah mengangkat derajat manusia, tetapi dapat juga membawa kearah hilangnya hakekat manusia. Sampai dimanakah aktivitas interaksi antara keduanya dan mana yang lebih kuat ataupun mana yang hanya menerima dorongan.

Dari hal ini bahwa hakekat manusia memerlukan sesuatu pengarahan, yang itu akan mampu kepada titik puncak kemanusiaannya.

4) Manusia sebagai makhluk yang dinamis, yang selalu mengalami perkembangan, dan sering pula mengalami perubahan dalam perkembangan itu setiap saat.

Dinamisasi manusia akan berefek dua jalan, jalan menuju kepada ketinggian manusia, tetapi mungkin juga kepada kerendahan derajat manusia. Dan suatu saat perubahan yang terjadi sangat penting dan menentukan, sebab :

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ يوسف: ﴿﴾

"Sesunggunhnya nafsu manusia itu selalu mengarah, mengajak kepada hal yang buruk" [58]

[58] Dep. Agama RI, **Op Cit**, hal. 1076

Tetapi suatu saat penting peningkatanyang diperlukan selama sifat dinamis itu telah menuju kepada identitas kemanusiaannya.

5) Manusia berakal dan berbudi

Akal dan budi adalah merupakan hakekat khas kemanusiaan yang tidak dipunyai oleh makhluk lain, dan dengan akal dan budi inilah yang akan menentukan nilai-nilai kemanusiaan dari tiap-tiap individu -manusia.

Dalam hal ini Drs A Seno Sastroamidjojo dalam bukunya "Masalah Manusia" memberikan penjelasan tentang kesempuranaan manusia dibandingdengan makhluk lainnya :

> *"Dalam pada itu ternyata pula jenis manusia itu menduduki tempat yang paling tinggi antara lain perihal defferensiasinya baik mengenai bentuk dan susunan maupaun fungsi daripada alat-alat tubuhnya"*
>
> *"Dalam rangka inilah manusia adalah suatu makhluk – yang laras / harmonis, yang telah "uitgebalenceerd" artinya telah seimbang dengan alam meliputinya, Dalam pada itu ia merupakan suatu "kekuatan hidup" (vitale eenheid)……"*
>
> *"Dalam pada itu yang sangat menyolok ialah besar dan beratnya otak yang mengisi rongga tengkorak jenis makhluk masing-masing itu. Otak manusia adalah yang paling besar dan berat. Susunannya pun adalah lebih sempurna (gedifferenteerd) jika dibdaningkan dengan otak jenis makhluk yang lain.Berhubung satu dan yang lain, maka mudah dimengertilah bahwa otak manusia itu dapat "mengerjakan" (verwerken) sesuatu lenih banyak dan mudah, serta halus daripada otak jenis makhluk lain".*
>
> *"…….bahwa otak itu adalah satu-satunya tempat kedudukan atau sarang (sumber) budi, maka sementara orang berpendapat, bahwa bedanya antara manusia dan*

hewan ialah karena manusia itu berbudi, sedang hewan (makhluk hidup yang lain) tidak". [59]

Kesempurnaan manusia ditandai dengan memiliki akal dan budi, yang akal dalam bahasa asing digunakan istilah *reason* yang berarti *"faculty of mind distinguished truth from false hood".* Kekuatan dari akal yang memisahkan kebenaran dari kesalahan.

العقل يفرق بين الحق والباطل

Akal mempunyai kekuatan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dan akal pulalah yang dapat menerima sinar ghoib yang berupa hidayah, petunjuk dari Allah. Kekuatan dan kesempurnaan akal bagi makhluk manusia terbatas, sehingga ia akan terbentur pada suatu tembok baju yang sangat kuat yang tidak memungkinkan untuk akal bisa menembusnya. Namun keinginan dan kebutuhan manusia tetap berkehendak untuk mencapai dan menemukan apa yang ada dibalik tembok itu.

Karena dengan akal semata tidak memungkinkan, sedang manusia pasti mencari-cari jalan dan bantuan apa dan siapakah yang dapat memberikan kunci untuk menembus kekuatan tembok itu dan sanggup memerangi kegelapan dibelakang tembok itu. Sesuatu dan kunci itulah sesuai dengan kemanusiaannya makhluk manusia selalu mencari-cari dan pasti selalu menghajatkan.

b. Kejadian dan Sifat Dasar Manusia

1) Konsepsi tentang hakekat manusia tersebut merupakan ciri khusus bagi kejadian dan sifat dasar manusia di antara semua makhluk

[59] Dr. A. Seno Sastroamijoyo, **Masalah Manusia**, hal. 9

merupakan kejadian yang paling sempurna, paling indah dan paling harmonis sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين: ﴿)

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".[60]

Kesempurnaan makhluk manusia juga diberinya kelebihan kemampuan dan kekuasaan atas daratan dan luatan.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي ءَادَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الاسراء: ﴿)

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka di daratan dan di lautan (Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan maupun di luatan untuk memperoleh penghidupan).Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik an Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan.(17 : 70)[61]

2) Dijadikan atas fitrah

Fitrah manusia adalah kesediaan menerima yang baik dan yang buruk, tetapi yang baik adalah yang asli.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا(﴿)قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا(﴿)وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا(﴿) (الشمس: ﴿-﴿)

"Maka Allah mengilhamkan *kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (91 : 8-10)*[62]

---

[60] Dep. Agama RI, **Op Cit**, hal. 1076
[61] **Ibid**, hal. 435
[62] **Ibid**, hal. 1064

Keaslian fitrah manusia yang selalu cenderung kepada yang baik selama mendapatkan saluran dan pemupukan kepada yang baik, dia selalu bercahaya dan bersinar menerangi kegelapan dirinya. Tetapi tanpa mendapatkan pengarahan dan pemupukan, maka kesediaan menerima yang buruklah yang akan bekerja dan mengarahkan. Maka pengarahannya tidak lain adalah dari sesuatu yang sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri, yaitu berupa berupa agama fitrah, yang terkandung dalam ajaran Islam.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

> *"Maka hadapkanlah wajahmu* dengan *lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan mnausia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"* [63]

Selanjutnya dijelaskan dalam Tafsir Al Qur`an Departemen Agama :

> *"Fitrah Allah maksudnya- ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama Tauhid. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan."*

Demikianlah fitrah manusia akan selalu tetap terjaga, yang berarti selalu terpelihara nilai kemanusiaannya selama manusia mau menerima dan mengikuti tuntunan agama fitrah.

---

[63] **Ibid**, hal. 645

c. Fungsi dan Tugas Manusia

Adapun fungsi dan tugas manusia di muka bumi :

1) Sebagai penguasa / khalifah di muka bumi.
2) Menyempurnakan pengabdiannya kepada Allah.

Demikianlah ditegaskan oleh Islam tentang fungsi dan tugas manusia di muka bumi ini sebagaimana disebutkan dalam Al Qur`an :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ (الأنعام: ﴿﴾)

"Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi.(6 : 165)[64]

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (البقرة: 30)

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat. "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (2 : 30)[65]

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ﴿﴾)

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Adzriat 56)[66]

Manusia akan sempurna melaksanakan fungsi dan tugasnya selalu mau mengikuti dan berpedoman kepada agama fitrah. Dan agama fitrah itu tidak lain adalah syari'at Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. Dan syari'at Islam ini tidak lepas selalu memberikan bimbingan sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri.

---

[64] **Ibid**, hal. 217
[65] **Ibid**, hal. 13
[66] **Ibid**, hal. 862

2. PROSES BIMBINGAN SYARI'AT ISLAM UNTUK MANUSIA

a. Manusia dan Petunjuk Tuhan

Di alam "dzurriyah" dimana manusia belum lahir ruh manusia telah menyatakan kesanggupan merupakan perjanjian baginya terhadap Allah penciptanya, akan melaksanakan segala perintah-perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-larangan-Nya, yang perintah serta larangan itu dibawakan oleh Nabi utusan Allah.

Kesanggupan ruh itu sebagaimana dinyatakan kembali oleh firman Allah dalam firman-Nya :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (الاعراف: ﴿﴾)

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan-keturunan anak Adam dari shulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya Allah berfirman) : "Bukankah Aku Tuhanmu?". Mereka menjawab : "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar nanti di hari kiamat kamu tidak mengatakan : "Sesungguhnya Tuhan kami (bani Adam) tidak diberi peringatan terhadap ini (ke-Esa-an Tuhan)". (7:172)[67]

Kesaksian jiwa manusia yang merupakan perjanjian tersebut akan direalisasi dalam kehidupan duniawi sebagai hamba dan dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi.

---

[67] Dep. Agama RI, **Op Cit**, hal. 250

Dengan persaksian itu sekaligus manusia akan mengikuti manusia dan melaksanakan peraturan-peraturan dari Allah sebagai petunjuk dalam melaksanakan amantnya itu.

Selanjutnya di dalam terjadinya manusia Allah menunjukkan bagaimana proses perkembangan kejadian manusia itu. Tersebut dalam sabda-Nya :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ(﴿﴾)ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ(﴿﴾)ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ(﴿﴾) (المؤمنون: ﴿﴾-﴿﴾)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik" [68]

Seterusnya menuju lahir ke dunia, begitu ia lahir kedua telah dilengkapi dengan perlengkapan manusiawi, khususnya akal yang membedakan antara makhluk selalin manusia. Demikianlah tiada lain yang memelihara proses perkembangan manusia adalah hanya Allah semata dan begitu pula keselamatan perkembangan selanjutnya dalam kekuasaaan Allah juga.

Di samping manusia diberinya perlengkapan yang istimewa berupa akal, maka Allah mendatangkan petunjuk-Nya, yang barang

[68] **Ibid**, hal. 527

siapa mengikuti petunjuk-Nya itu tiada ragu-ragu lagi, tiada cemas dan tiada takut dalam kehdupan dan penghidupannya di dunia ini. Dengan mengikuti petunjuk itu berarti hidupnya telah mempunyai arah dan tujuan sesuai dengan fitrah kesucian manusia. Sebaliknya kalau manusia tidak mau mengikuti petunjuk dari Allah akhirnya ia akan menemui kerugian, kekhawatiran dan ketakutan.

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ(البقرة: ٣٨)

"Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Nya niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati"[69]

Sekaligus Allah memberikan peringatan :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ٣٩)

"Adapun orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya" [70]

Apakah sebenarnya hudan / petunjuk dari Allah itu ?. Petunjuk itu hakekatnya adalah petunjuk dari Allah, untuk manusia di dunia yang peraturan itu disampaikan kepada manusia lewat Nabi utusan Allah. Karena itu di saat manusia hidup bersamaan dengan hidupnya Nabi Adam AS, manusia di saat itu harus mengikuti

---

[69] **Ibid**, hal. 15
[70] **Ibid**, hal. 15

petunjuk dan peraturan-peraturan Allah yang disampaikan lewat Nabiyullah Adam AS.

Jikalau manusia hidup di zaman Nabi Dawud AS manusia harus mengikuti hudan / petunjuk Allah yang termaktub dalam kitab Zabur yang telah diturunkan kepada Nabi Dawud AS. Dan barang siapa manusia hidup di zaman Nabi Musa AS manusia harus tunduk mengikuti peraturan-peraturan dari Allah sebagai petunjuk bagi manusia yang termaktub dalam Kitbullah Taurat, yang telah diturunkan kepada Rasul Allah Musa AS.76 Demikian pula kalau manusia hidup di zaman Nabi Isa AS, manusia harus mengikuti peraturan-peraturan Allah yang termaktub dalam kitab Injil yang telah diturunkan kepada Nabi Isa AS.

Akhirnya manusia yang hidup di zaman Nabi Muhammad SAW, nabi terakhir, maka manusia harus mengikuti peraturan-peraturan dari Allah sebagai petunjuk bagi manusia hingga akhir zaman yang termaktub dalam Kitabullah Al Qur`anul Karim.

Kitab Al Qur`an telah menyampaikan kitab-kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Rasul Allah Muhammad SAW. Di samping itu Al Qur`an juga menerangkan isi dari kitab-kitab yang terdahulu, serta menjadi pedoman kemurnian kebenaran mutlak, yang mengoreksi kitab-kitab yang terdahulu yang telah diselewengkan tangan-tangan kotor manusia.

Peraturan-peraturan dan petunjuk dari Allah yang diperuntukkan makhluk manusia dalam menjalankan fungsi dan tugasnya di muka bumi ini diberi nama oleh Allah dengan Islam.

Untuk itu Allah bersabda :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (ال عمران: ١٩)

"Sesungguhnya agama (yang diridlai) di sisi Allah hanyalah Islam. (3 : 19)[71]

Kemudian ditegaskan lagi dan dalam firman-Nya :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (ال عمران: ٨٥)

"Barang siapa mencari agama selain Islam, maka tidaklah akan diteriam (agama itu) daripadanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" [72]

Dan Islam inilah yang memberikan bimbingan, pengarahan petunjuk-petunjuk bagaimana manusia hidup sesuai dengan kemanusiaannya, sesuai dengan fitrahnya, sehingga ia dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan sebaik-baiknya mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

b. Kebebasan Manusia

Islam sebagai kesempurnaan karunia Allah untuk manusia tanpa mengikuti Islam tidaklah sempurna manusia dalam kemanusiaannya dan tidak efisien hidupnya.

Karena itu Allah menegaskan dan memberikan peringatan :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الأنعام: ١٥٣)

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka *ikutilah dia, dan janganlah kamu*

[71] **Ibid**, hal. 78
[72] **Ibid**, hal. 90

mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa" [73]

"Jalan-jalan yang lain" maksudnya " janganlah kamu mengikuti agama-agama dan kepercayaan yang lain dari Islam". Penegasan dan peringatan ini adalah semata-mata untuk keselamatan manusia, untuk kebaikan manusia. Walaupun begitu Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengikuti jalan lurus itu, kebebasan dalam mengikuti Islam. Terserah kepada manusia, menepati kesaksiannya kepada Allah atau akan mengingkari.

Menerima dan mengamalkan petunjuk-petunjuk dan peraturan-peraturan dalam Islam atau menolak dan menggantinya dengan yang lain. Allah tidak akan memaksa karena manusia sudah berjanji dan diberi perlengkapan yang sempurna dengan akal. Dengan akal yang dipergunakan secara teratur dan betul-betul untuk berfikir, maka pasti ia akan menerima petunjuk-petunjuk itu. Tetapi kalau tidak maka akan terjadi yang sebaliknya.

Oleh sebab itu Allah memberikan kebebasan kepada manusia, sebagaimana termaktub dalam kitab suci Al Qur`an sebagai berikut :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ⏳🗄📄)

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan

[73] **Ibid**, hal. 215

yang salah. Karena itu barang siapa ingkar kepada thaghut (ialah syetan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT), dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali-tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui".(2 : 256)[74]

Kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia itu banyak menyebabkan manusia menjadi ingkar, menjadi sombong, karena manusia telah merasa, telah mengetahui segala-galanya. Merasa tidak butuh lagi bantuan dari yang lain di luar kekuasaan manusia walaupun hakekat manusia itu makhluk yang lemah.

Dengan semboyan kebebasan dan hak asasi manusia, manusia telah tersesat jauh dari hudallah serta berbalik mengikuti kemauan nafsunya dan bujukan syetan dan akhiranya tidak lagi menuhankan Allah pencipta alam semesta, dan segala isinya,tetapi menuhankan sesuatu yang lebih lemah, lebih hina dari manusia itu sendiri.

c. Larangan mengikuti langkah syetan

Dengan kebebasan manusia dengan tidak adanya paksaan bagi manusia untuk mengikuti agama, maka disitu terbuka lebar-lebar kesempatan manusia untuk berbuat baik, untuk menepati kesaksiannya kepada Tuhan, untuk menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai sesuai dengan kehendak Khaliqnya atau kesempatan itu digunakan untuk mengikuti selain jalan dari Allah, menuruti nafsunya, mengikuti ajakan syetan. Syetan merasa telah direndahkan, padahal syetan merasa kondisinya lebih tinggi dari

[74] **Ibid**, hal. 63

manusia, ternyata oleh Tuhan diperintahkan untuk hormat kepada manusia, maka timbullah kesombongan dan keinginan syetan terhadap pelaksanaan perintah Allah.

Sifat sombong dan keingkarannya serta pembangkangannya itu akan disebarluaskan kepada manusia, sehingga manusia yang mau mengikuti berhasil digoda, berhasil dibelokkan dan disesatkan dan dijadikan teman akrabnya.

Sebagaimana permohonan syetan / iblis kepada Allah yang termaktub dalam Al Qur`an :

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ(﴿﴾) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ(﴿﴾)قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ(﴿﴾)لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ(﴿﴾) (ص: ﴿﴾-﴿﴾)

"Iblis menjawab : Maka demi kekuasaan Engkau, aku sungguh akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka. Allah berfirman : "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka jahanam dengan jenis kamu dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya" [75]

Iblis bertujuan untuk menyesatkan makhluk manusia mengikuti dan mengingkari jalan lurus dengan jalan melibatkan diri dalam tubuh manusia, kemudian dari dalam itulah iblis memulai melaksanakan aktivitas menyesatkan manusia.

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنْسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ (المجادلة: ﴿﴾)

[75] **Ibid**, hal. 742

"Syetan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah, mereka itulah golongan yang merugi" [76]

Aktivitas yang dilakukan itu berupa jalan dan tindakan yang berlawanan dari syari'at Islam, berlawanan dari jalan lurus. Ajakannya selalu kepada perbuatan yang keji dan mungkar karena itu Allah selalu kepada perbuatan yang keji dan mungkar karena itu Allah memperingatkan kepada manusia jangan sampai mengikuti ajakannya :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (النور:)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Barang siapa yang mengikuti langkah-langkah syetan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selam-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". [77]

d. Proses Kejadian Manusia dan Bimbingan Syari'at Islam

Lihat gambar / skema pada halaman Lampiran

Penjelasan gambar */ skema :*

---

[76] **Ibid**, hal. 912
[77] **Ibid**, hal. 546

1) Manusia di alam dluriyah yang masih berujud arwah / jiwa menyatakan kesaksiaannya pengakuan akan adanya Tuhan Allah pencipta alam semesta ini.
2) Mula pertama manusia diciptakan dari saripati (berasal) dari tanah yaitu manusia pertama Nabi Adam AS. Kemudian keturunan-keturunan kejadian berasal dari air mani dengan proses selanjutnya menjadi segumpal daging, dari segumpal daging Allah menjadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Allah bungkus dengan daging akhirnya dijadikan makhluk yang berbentuk lain, yaitu bayi (manusia kecil) yang seterusnya lahir ke dunia.
3) Di dunia Allah memberikan peringatan kepada manusia, maka jika datang petunjuk dari Tuhan (syari'at Islam) kalau ingin bahagia hidupnya ikutilah petunjuk itu, kalau ingin efisien hidupnya laksanakanlah petunjuk itu.
4) Di dunia semua makhluk manusia baik yang mengikuti petunjuk maupun yang ingkar semua mendapat karunia dari Tuhan Allah semuanya diberinya rizki untuk kesenangannya, untuk kehidupannya. Di sinilah tempat pembuktiannya kesaksiannya manusia dengan Allah di kala masih di alam dluriyah. Bagi manusia yang mengikuti petunjuk dari Allah, berarti manusia betul-betul melaksanakan kesaksiannya dulu:
   a) Hanya kepada Allah manusia menyembah.
   b) Hanya kepada Allah manusia memohon pertolongan.
   c) Manusia selalu memohon petunjuk kepada jalan lurus, jalan yang telah digariskan Tuhan untuk manusia hidup di dunia ini.

d) Manusia selalu memohon dan menginginkan kenikmatan hidup sebagaimana hamba-hamba Allah yang terdahulu.

e) Manusia merasa sedih dan susah apabila mendapat murka da sesat dari jalan Allah, karena itu selalu memohon agar dijauhkan dan dihindarkan dari kemurkaan Allah dan dari kesesatan hidup.

5) Dan di dunia pulalah manusia sombong dan mengingkari untuk mengikuti jalan lurus, petunjuk dari Tuhan. Manusia melepaskan ikatan kesaksiannya, ia merasa dapat menguasai segala-galanya. Di lain pihak manusia sengaja meniru-niru membuat agama semacam wahyyu-wahyu Ilahi, karena gila hormat dan mengikuti hawa nafsu. Dalam keadaan demikian Allah memberikan ketegasan kebebasan karena dengan akalnya sesuai dengan fitrahnya manusia pasti dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga besok pada hari akhir, hari pembalasan jangan sampai manusia tidak pernah diberi peringatan di kala hidupnya di dunia.

Peringatan tersebut sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ⏳📄)

"Tidak ada paksaan *untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah djelaskan jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barang siapa ingkar kepada thaghut (ialah syetan dan apa yang disembah selain dari Allah SWT) dan beriman kepada Allah maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang*

tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui "(Al-Baqarrah 256).

Peringatan ini jelas baik kepada *orang-orang yang ingkar* atau *orang-orang yang menyelewengkan wahyu Ilahi,* maupun *orang-orang yang menganggap bahwa semua agama itu sama saja*.

6) Peringatan Allah kepada manusia yang peringatan ini telah diketahui oleh semua manusia, bahwa semua manusia setelah sampai kepada saatnya pasti meninggalkan dunia yang penuh kesenangan-kesenangan yang banyak melupakan manusia ini. Apa yang semua diingkari oleh semua manusia di kaka hidupnya tentang kejadian mati sesudah mati akan diketahui dan dirasakannya.

7) Pada saatnyalah di hari akhir manusia akan mengetahui hasil dari segala usahanya di dunia –untung atau rugi, efisien atau hanya penuh pemborosan.

   a) Maka barang siapa yang timbangannya berat kepada nomor 7 berarti efisienlah hidupnya, yang berarti ia mendapatkan hasil yang maksimal dibandingdengan pengorbanannya dan usahanya di dunia. Ia memperoleh perbandingan yang terbaik antara usaha yang sedikit,dalam waktu yang singkat, dengan biaya termurah, dan dengan jalan yang termudah mau mengikuti Tuhan di dunianya manusia memperoleh hasil yang maksimal surga Allah di akhirat tempat yang paling indah, paling nikmat dan kekal di dalamnya.

   b) Sebaliknya barangsiapa yang berat timbangannya kepada nomor 8 berarti tidak efisien hidupnya, hidupnya hanya penuh pemborosan sia-sia. Tidak mau tahu dan tidak mau

mengikuti petunjuk Tuhan, maka penyelesalanlah yang ia terima, ia ditempatkan di dalam neraka suatu tempat yang jelek nan hina tempatnya yang penuh dengan adzab.

Berarti tidak efisien hidupnya akibat tidak mau menerima didikan Islam. Untuk itu manusia harus betul-betul memperhatikan dirinya di dalam menempuh kehidupan ini. Harus dapat menempatkan diri sesuai dengan prinsip-prinsip dari syari'at Islam yang memberikan bimbingan dan efisiensi bagi hidup manusia.

3. Prinsip-prinsip efisiensi dalam syari'at Islam

Islam mengandungprinsip-prinsip yang memberikan bimbingan dan didikan kepada manusia yang membawa efisiensi dalam hidupnya (di dunia dan di akhirat) dengan syari'at Islam itulah manusia akan mencapai dan mendapatkan perbandingan terbaik di dalam usahanya (pengorbanannya) hidup di dunia dengan hasil yang maksimal hidup di akhirat kelak.

Prinsip-prinsip tersebut ialah :

a. Aqidah Tauhid

Inilah prinsip yang pertama yang akan menentukan dan mewarnai prinsip-prinsip selanjutnya. Aqidah tauhid adalah pokok semua ajaran yang disampaikan oleh para nabi dan Rasul Allah sejak Nabiyullah Adam as sampai dengan Nabi Rasul penutup Muhammad SAW.

Aqidah Tauhid adalah inti syari'at Islam yang tetap tidak berubah-ubah, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (الأنبياء: ٢٥)

"Dan kami tidak mengutus seorang Rasulpun *sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya : bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (21:25).*[78]

Selanjutnya bukti dari kesamaan seruan, ajakan para nabi-nabi ini dapat kita lihat dalam firman Allah (surat Al-A'raf 73) Nabi Hud as kepada kaum Ad, Nabi Shalih as kepada kaum Tsamud, Nabi Syuaib kepada kaum Madyan. Beliau-beliau menyeru kepada kaumnya masing-masing dengan seruan yang sama:

قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ (هود: ٨٤)

"Ia berkata :"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia".

Persembahan hanya kepada Allah semata-mata adalah melupakan aqidah Tauhid.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (محمد: ١٩)

"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan, melainkan Allah (47-19)"[79] .

Tauhid memberikan pengertian :

---

[78] Dep. Agama RI, **Op Cit**, hal. 498

[79] **Ibid**, hal. 230

1. Pengakuan bahwa satu-satunya Ilah hanya Allah, Allahlah Tuhan yang haq. Selain Allah. tidak kuasa memberi pengaruh apa- apa.
2. Pengakuan bahwa Allah satu-satunya Pencipta, Al-Khaliq hanya Allah saja.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ (الأعراف: ٥٤)

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah, yang telah menciptakan langit dan bumi (7.54)[80]

3. Pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang berhak dan wajib diibadai dihambai. Selain Allah tidak patut disembah,

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ (الإسرء: ٢٣)

"Dan Tuhan telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia"[81]*.*

Aqidah Tauhid akan memberikan didikan kepada manusia tentang hidup dan penghidupannya.

1) Manusia hidup dengan aqidah Tauhid yang kuat berarti manusia di dalam hidupnya ini mempunyai arah tertentu mempunyai tujuan yang pasti.
2) Dari aqidah Tauhid mendidik manusia, kepada jalan berfikir, berfikir Islam. Berfikir secara bimbingan Islam, tidak melantur, tidak melewati batas yang berakibat menjadikan manusia sombong dan takabur.
3) Aqidah Tauhid mendidik manusia mempunyai pola kehidupan tertentu, pola kehidupan menurut program

---

[80] **Ibid**, hal. 498
[81] **Ibid**, hal. 427

hidup dari Pencipta Islam ini. Pola hidup dari Allahlah yang akan membawa keselamatan manusia, yang menentukan efisiensi hidupnya.

4) Dari aqidah Tauhid mendidik manusia untuk mengikuti konsepsi hidup dari Khaliq yang termaktub dalam Al Qur'an yang merupakan sumber syari'at Islam.
5) Dari aqidah Tauhid mendidik manusia berdinamika dan bertindak positif. Karena dengan itu manusia tahu bahwa peningkatan usaha dan aural untuk berbuat positif guna keselamatan/kemaslahatan manusia dan kedamaian dunia akan membawa tercapainya efisiensi di dalam hidupnya.

b. Prinsip Keseimbangan

Sesuai dengan kejadian, fungsi dan tugas manusia, Islam adalah agama fitrah tepat bagi kebutuhan manusia, ajarannya, pendidikannya kepada manusia adalah seimbang. Betapapun hebatnya konsepsi falsafah hidup manusia karena tidak membawa kepada keseimbangan hidup Manusia, maka pelaksanaan dan hasilnya pun menimbuikan kepincangan di sana-sini.

Liberalis hanya mementingkan kepada hidup dan hak-hak individu, melupakan hidup bermasyarakat, rasa tolong-menolong diabaikan. Komunia mementingkan kolektif, mematikan dan menghapuskan hak-hak individu. Material mementingkan benda lahir, asal kebutuhan jasmani terpenuhi, rohani masa bodoh. Begitu pula konsepsi hidup yang hanya

mementingkan rohani, mengabaikan jasmani dan materi. Dan konsepsi hidup seenaknya/semau gue yang menghilangkan hakekat kemanusiaan makhluq manusia.

Maka Islam selalu datang memberikan didikan akan keseimbangan sesuai dengan kebutuhan manusia dan sekaligus mengoreksi akan kepincangan-kepincangan konsepsi buatan manusia. Islam memberikan didikan keseimbangan antara individu dan masyarakat. Islam tidak hanya mementingkan kepentingan individu, tetapi juga kepentingan masyarakat. Oleh karena itu Islam tidak mengajarkan supaya demi untuk kepentingan masyarakat orang harus menghancurkan diri sendiri. Demikian juga tidak dibenarkan demi kepentingan individu orang merugikan masyarakat.

Juga memberikan didikan keseimbangan antara ratio dan emosi, thinking dan feeling. DR A Mukti Ali menjelaskan di dalam masalah ini. Dalam mencari rizqi umpamanya, Islam mengajarkan bukan hanya mencari rizqi yang halal, yang batas-batasnya dapat diketahui oleh akal, tetapi juga harus thoyyib (baik, berirama), yang batas-batasnya kadang-kadang tidak bisadiketahui dengan akal, tetapi dengan perasaan rasa indah dan rasa patut.

Rasa estetika mempunyai tempat yang wajar dalam ajaran Islam. Kemudian keseimbangan antara jasmani dan rohani. Karena itu Islam tidak membenarkan mementingkan salah satu dengan mengabaikan yang lainnya, di mana kedua-duanya mempunyal hak yang harus dipenuhi.

Juga keseimbangan antara nadlafah dan thaharah, antara kebersihan dan kesucian. Maka bukanlah ajaran Islam kalau hanya mementingkan salah satunya. Kebiasaan yang salah dalam kalangan sebagian umat Islam di dalam masalah ini adalah suatu sikap, yang penting asal suci, masalah kebersihan sering dilupakan, miaalnya dalam masalah thaharah dengan menggunakan ketentuan dua kulah, walaupun dari segi nadlafah sudah tidak memenuhi syarat, namun asal sudah lebih dari dua kulah bolehlah. Begitu pula sebaliknya tidak sekadar bersih tetapi melupakan bagaimana suci atau tidaknya itupun bukan pelaksanaan ajaran Islam.

Maka di dalam masalah ini antara nadlafah dan thaharah dua hal yang tak boleh dipiaah-piaahkan. Dan keseimbangan antara keadilan dan kasih sayang. Keadilan harus ditegakkan tetapi juga tidak melupakan kasih sayang. Sebaliknya tindakan karena kasih sayang pun tidak boleh meninggalkan keadilan, karena kasih sayang kepada kerabatnya berbuat salah maka harus ditindak demi keadilan.

Sedang keadilan tanpa kasih sayang biasanya menjurus kepada penganiayaan.. Dari prinsip keseimbangan. selalu terarah hidup manusia, terhindar dari kegoncangan dan berat sebelah dan inilah pula sebagai ciri efisiensi hidupmanusia

c. Prinsip Kemudahan

DR A Mukti Ali menjelaskan dalam prinsip ini: "Islam adalah agama yang mullah dan lagi sederhana[82]. Ajarannya mullah diterima dan kewajiban-kewajibannya yang ditetapkan seukuran dengan orang yang normal".

Orang yang angkat saksi bahwa "tidak ada Tuhan yang patut diaembah melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah pesuruh-Nya", adalah sudah menjadi Muslim, lalu diikuti dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajarannya yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Islam tidak membebani seseorang yang tidak mampu/tidak ada kemampuan atasnya, maka di situ Islam pun memberikan keringanan sebagal jalan keluar yang perintah Islam itu pasti dapat dilaksanakan. Miaalnya di dalam bepergian manusia menemui suatu keberatan-keberatan karena bepergian, padahal ada suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, maka kewajiban itu tetap dapat dilaksanakan dengan mendapatkan kemurahan sebagai keringanan. Dari prinsip kemudahan ini jelas Islam memberikan pengakuan di samping manusia mempunyai kelebihan-kelebihan juga ada kelemahan. Dalam situasi bagaimanapun manusia akan selalu mendapatkan didikan dan bimbingan dari Islam ini, yang tidak memberatkan baginya.

d. Prinsip Kebahagiaan

Abadi Kebahagiaan abadi adalah salah satu prinsip yang mendorong kepada efisiensi hidup manusia. Karena hakekatnya

---

[82] Dr. A. Mukti Ali, **Faktor-faktor Pen yiaran Islam**, Yogyakarta Nida, Yogyakarta, hal. 8

kebahagiaan abadi tidak mungkin didapat di dunia ini. Manusia di dalam hidup di dunia selalu mengalami kesenangan dan kesusahan silih berganti yang tiada henti-hentinya, dengan jelas bahwa istilahkebahagiaan abadi ini, selama hidup di dunia tidak akan diperoleh.

Kemudian kapan dan di manakah kebahagiaan abadi itu diperoleh . Memang banyak manusia bersusah payah memeras tenaga dan fikirannya untuk mencapai kebahagiaan, baik dengan mengumpulkan harta kekayaan, baik dengan ilmu, baik dengan kekuasaan, baik dengan memenuhi kebutuhan perut, menuruti nafsu seksualitas manusia ala. Freud, maupun hidup bebas semau gue seperti kaum vitalia, kenyataan semua itu mengalami jalan buntu, tertubruk dengan tembok keras yang tak dapat terterelakkan manusia. Abadikah kenyataaan manusia itu, kalau di suatu saat manusia sedang merasa bahagia tiba- tiba jatuh sakit dan terus mati?

Tentunya ini bukan kebahagiaan yang abadi, tetapi kebahagiaan yang berantakan. Maka di sinilah Islam, mem-berikan terapan, memberikan didikan kepada cita-cita dan keinginan manusia kapan dan di manakah ia akan memperolehnya.

Karena kebahagiaan abadi hanyalah dapat didapatkan oleh manusia yang efisien hidupnya. Yang menggunakan perhitungan di dunia ini tempat berusaha tempat berkorban untuk memperoleh kebahagiaan abadi besok di akhirat. Di situlah kebahagiaan abadi akan diperoleh dan dinikmati manusia.

Untuk mendapatkan itu Islam menunjukkan jalan, memberikan didikan dan bimbingan untuk mencapai kebahagiaan abadi dengan mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, suatu ajaran yang mencakup seantero eksistensimanusia. Yang tidak lain adalah hidup mengikuti jalan lurus, hidup mengikuti syari'at Islam.

e. Prinsip Kesempumaan

Islam adalah telah sempurna dan kesempurnaan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ditegaskan dalam firman Allah :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا (المائدة: ٣)

"Pada hari ini telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku- ridlai Islam itu jadi agama bagimu" [83]

Kesempurnaan Islam di samping membenarkan pokok syari'at yang disampaikanIslam sebelum Nabi Muhammad SAW sekaligus juga mengoreksi dari penyelewengan yang dilakukan manusia terhadap ajaran pars nabi-nabi terdahulu.

Begitu juga telah melengkapi dasar-dasar pokok diadakan bagi didikan ketinggian kemanusiaan manusia itu. Kelengkapan kesempurnaan Islam ini memberikan didikan untuk orang ; perseorangan, untuk hidup berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Membentuk suatu kepribadian yang khusus,

[83] Dep. Agama RI, **Op Cit**, hal. 157

kepribadian yang dildanasi dengan ajaran yang mulia yang membawa ketinggian akhlaq yang luhur. Kepribadian yang dibentuk karena aktivitas yang mempunyai asas yang dilakukan menjadi kebiasaan, kebiasaan yang terus-menerus sehingga mempribadi kepada seseorang yang melakukan dan akhirnya menjadi suatu ciri khusus suatu bentuk pribadi Muslim.

Tuntunan yang begitu komplit dan indah mendidik manusia sejak akan tidur sampai bangun tidur, setiap langkah dan gerak melalui diainari oleh ajaran yang penuh ketinggian rohani yang membawa kepada kemuliaan manusia di atas segala makhluq yang lainnya.

Kesempurnaan Islam ini pula, Islam adalah untuk seluruh umat manusia hingga akhir masa yang bersifat.universal.

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (الأعراف:)

“Katakanlah :"Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan. Karena itu berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya. Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk. (S Al-Araf ayat 158)

Kesempurnaan Islam ini pula mengatasi segala konsepsi falsafah hidup buatan manusia. Kelemahan dan kepincangan konsepsi-konsepsi hidup buatan manusia akan nampak jelas

setelah berhadapan dengan konsepsi-konsepsi hidup dari syari’at'Islam. Dan dengan prinsip-prinsip efisiensi syari’at Islam inilah sebagai dasar pokok, pedoman bagi hidup manusia yang akan mengantarkan kepada efisiensi hidupnya yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

BAB III
PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGANNYA

I. TANTANGAN TERHADAP SYARI'AT ISLAM

Kalau syari'at Islam mendidik kepada hidup efisien dengan sendirinya ada selain syari'at Islam yang mendidik kepada hidup yang tidak efisien. Dan inilah merupakan tantangan terhadap syari'at Islam. Hal yang wajar kita ketahui, dengan sendirinya tiap-tiap pandanganhidup ciptaan manusia itu akan selain menyatakan dirinya bahwa dialah sebagai pandanganhidup yang benar yang tepat bagi manusia. Namun yang terang setiap pandanganhidup ciptaan manusia-manusia selalu terdapat kekurangan dan kelemahan. Dari segi kekurangan dan kelemahan inilah yang biasa dilupakan oleh manusia itu sendiri. Selanjutnya karena manusia setelah merasa cukup, telah dapat menguasal segala-galanya, maka akan timbul kesulitan dari dan oleh manusia-manusia itu. Manusia manakah yang menjadi prototipe bagi kemanusiaan dan terutama bagi nilai kebenaran?

Apabila masalah itu diaerahkan kepada manusia maka dunia ini akan kacau terus menerus, karena di dunia akan terdapat kebenaran sesuai dengan banyaknya manusia yang satu sama lain akan mempertahankan kebenaran dirinya.

Dengan kasih sayang Allah manusia diberinya tuntunan dan pedoman tetap. Sebagai timbangan kebenaran mutlak dari berbagai macam fikiran dan pendapat manusia itu. Kebenaran

mutlak dari Allah inilah yang akan memberikan bimbingan yaltu kepada manusia sesuai dengan fitrah kejadiannya.

Syari'at Islam sebagai pedoman tetap dan timbangan kebenaran ternyata selalu menghadapi tantangan, yaitu

a. Dari golongan yang ingkar
b. Agama samawi yang telah diselewengkan manusia
c. Agama-agama ciptaan manusia
d. Pandangan hidup atau isme-isme ciptaan manusia
e. Pendirian semua agama sama saja.

a. Tantangan dari Golongan yang Ingkar

Tantangan dari golongan yang ingkar ini tidak saja kepada syari'at Islam vang disampaikanoleh Rasulullah Muhammad SAW, tetapi kepada semua para Rasul Allah, yang menyampaikan syari'at yang datang dari Allah, yang tantangannya adalah senada, hal ini dapat diketahul, sebagaimana dijelaskan oleh AI-Qur'an sendiri.

Maka Nabi Nuh telah dituduh oleh pemuka-pemuka kaumnya yang berada dalam kesesatan yang nyata . (Ai-A'raf 60). Nabi Hud as dituduh oleh pemuka-pemuka kaumnya yang kafir sebagai orang yang kurang akal dan berdusta. (Al-A'raf 66).

Selanjutnya, Nabi Shalih as dan pengikut-pengikutnya dianggap oleh kaumnya sebagai orang-orang yang lemah, sedang mereka yang mengejek tetap di dalam kesombongan dan keingkaran.

Nabi Luth AS diejek bahwa nabi Luth AS hanyalah orang-orang yang berpura-pura suci dan diancam beserta pengikutnya untuk diusir keluar negerinya. (Al-A'raf 82)

Nabi Syuaib AS beserta pengikut-pengikutnya akan diusir dan dianggap orang-orang yang rugi kalau tidak mau mengikuti tingkah laku mereka dan kembali kepada agama mereka.

Nabi Musa AS dituduh sebagai tukang sihir dan beliau beserta pengikut-pengikutnya juga diancamakan diusir dan dianggap pengacau.

Dan akhirnya Nabi Muhammad SAW di dalam menyampaikan syari'at Islam untuk seluruh umat manusia sebagai rahmat seluruh alam hampir semua hinaan dan tantangan yang dihadapkan kepada Rasul-rasul Allah sebelumnya dirasakan oleh Nabi *Khatamul Anbiya'* itu. Beliau dituduh sebagai *kahin,* dianggap gila, dituduh sebagai tukang sihir, dianggap pemecah belah, tukang mengada-ada dicaci-maki, dihina dengan kata-kata maupun tindakan fisik, bahkan diusir dan akan dibunuh.

Jawaban para Rasul terhadap hinaan dan segala macam. tantangan adalah senada,yaitu :

وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الأعراف: ﴿)

"Tetapi aku ini adalah utusan Tuhan semesta alam"[84]

[84] **Ibid**, hal. 23, 232

Jawaban tegas, singkat serta meyakinkan Itu adalah suatu tanda bukti bahwa apa yang dibawa dan disampaikan para rasul tersebut betul-betul dari Allah pencipta alam semesta. Bohong dan kesombongan manusia sajalah yang memberikan tuduhan ejekan, hinaan dan segala macam tantangan itu.

b. Agama Samawi yang telah Diselewengkan Manusia

Semua syari'at yang datang dari Allah disebut agama samawi. Hampir semua syari'at yang datang sebelum syari'at yang dibawa oleh Rasulullah SAW diselewengkan oleh manusia. Penyelewengan ini dilakukan oleh pemeluk-pemeluknya sendiri, disebabkan karena hawa nafsunya telah mengatasi dirinya. Hawa nafsu yang selalu mengarah kepada kejahatan, kepada hal-hal vang tidak baik, terus diturut akhirnya menyeret kepada penyelewengan syari'at Allah. Penyelewengan itu dimulai dari prinsip pokok syari'at Islam (semua syari'at Allah) di bidang aqidah. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Muhammad Fachruddin :

> *"Pada mulanya mereka beragama tauhid sebagaimana fitrah manusia, akan tetapi sesudah kerajaan mereka menjadi besar dan menaklukkan bangsa-bangsa lain, merekalah menyembah patung-patung"*[85].

Kemudian oleh Prot H Mukhtar Yahya diuraikan proses penyembahan patung sebagal berikut:

> *"Adapun patung-patung itu adalah yang patung-patung pemimpin semula dibuat dengan maksud untuk*

[85] Prof. H. Mukhtar Yahya, **Diktat Kuliah Tafsir D.II Fakultas Tarbiyah**, 1968/1969

menghargai, mengabadikan dan mengenang jasa-jasa mereka, akan tetapi lama-kelamaan. Patung itu mereka sembah".[86]

Demikianlah yang terjadi dalam kalangan pengikut Nabi Hud AS, pengikut Nabi Shalih AS, kaum Yahudi dan kaum Nasrani setelah dalam masa agak lama ditinggalkan oleh Nabi dan Rasul-rasul itu. Sementara itu sampai saat datangnya syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad SAW penyelewengan di bidang aqidah khususnya masih tetap ada dan hingga masa. kini.

Dari sumber penyelewengan aqidah inilah berakibat kepada penyelewengan-penyelewengan di bidang lainnya. Karena itu penyelewengan agama samawi hakekatnya adalah merupakan tantangan terhadap syari'at Islam. Syari'at Islam datang sebagai timbangan kebenaran mutlak apakah agama itu masih murni sesuai dengan aslinva dari Allah atau telah diselewengkan oleh manusia.

c. Agama-agama Ciptaan Manusia

Untuk mengetahui agama itu ciptaan manusia atau dari Allah, sebagai dasar kita ketahui ciri pokok agama samawi yang datang dari Allah yaitu :

1) Adanya kepercayaan kepada Allah SWT
2) Ada nabi/rasul sebagai utusan-Nya
3) Ajarannya yaitu wahyu Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya yang termaktub dalam kitab suci.

---

[86] **Ibid**

Kalau ada agama tidak memenuhi ciri pokok tersebut, berarti agama itu khayalan akan buatan manusia ataupun agama samawi yang telah diselewengkan. Agama-agama buatan manusia itu antara lain agama Hindu, Buddha, agama Mesir Kano, agama Shinto, Kong Fu Tse, Majusi, dll.

Agama buatan manusia merupakan tantangan terhadap syari'at Islam, sebab :

1) Tidak jelas tentang kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kalau ada kepercayaan tentang Tuhan, cenderung kepada polytheisme yang membawa kemusyrikan.
2) Tidak jelas siapa nabinya.
3) Ajarannya tidak membawa kepada keseimbangan hidup manusia.

Agama-agama buatan manusia itu telah menanamkan dasar yang kuat di dalam membentuk kebudayaan tersendiri, turun temurun, yang mewarnai kebudayaan bagi negara-negara yang bersangkutan. Dengan datangnya syari'at Islam untuk manusia sekaligus mengembalikan kepada pedoman manusia yang, benar. syari'at Islam menerima / membenarkan kemungkinan adanya persamaan-persamaan, namun sekaligus mengoreksi kekeliruan yang dibawa oleh agama-agama tersebut untuk dikembalikan kepada syari'at yang datangnya dari Allah bagi keselamatan dan kebahagiaan manusia itu sendiri.

d. Pandangan Hidup atau Isme-isme Ciptaan Manusia

Pandangan hidup buatan manusia yang berpangkal kepada materi pada prosesnya menuju kepada Atheisme terutama faham-faham yang telah datang sedang berkembang di dunia dewasa ini.

Faham-faham ini mula pertama muncul karena reaksi terhadap ketidakberesan sistim agama di Barat yang membantai segala kedamaian dan kecerahan berfikir manusia. Yang akhirnya agama menjadi sandaran utamanya. walaupun agama yang dimusuhinya itu sendiri telah lepas dari dasar fundamennya, namun semua agama apa saja disamaratakan sebagai penghambat dan penghalang.

Faham-faham yang bersumber Materialisme antara lain :

1) Humanisme

Humanisme merupakan salah satu falsafah hidup buatan manusia *"man made",* maka ia bersifat nisbi atau relatif.[87] Yang paling menyolok dari watak Humanisme ialah bahwa manusia adalah otonom.

Faham ini menganggap bahwa pada mulanya manusia belum dewasa, karena itu masih membutuhkan sesuatu di luar manusia, baik ia berupa apa yang disebut agama atau wahyu. Tetapi zaman sekarang manusia telah dewasa atau manusia yang merasa dirinya telah dewasa tidak perlu lagi butuh suatu dari luar dirinya. Karena itu masalah benar atau salah, baik atau

---

[87] Drs. Amin Rais, Suara Muhammadiyah, No. 19, tahun ke-51, Oktober 1971, **Berdialog dengan Seorang Humanis**, hal. 24

buruk, terserah kepada penilaian manusia masing-masing, dengan demikian akan terjadi bahwa kebenaran waktu yang lalu bisa relatif salah di masa sekarang. Lebih sempitnya, kebenaran menurut A bisa salah menurut B, walaupun sama-sama Humanis.

Sebagaimana Pitagoras mengatakan :

> *"Man is the measure of all things, of the existence of things that are, and all of the non existence of things that are not.* Manusia adalah ukuran dari segala-galanya, ukuran dari eksistensi barang-barang yang ada maupun dari non eksistensi barang-barang yang tiada.

Demikianlah Humanisme modern di mana Renaissance dianggap sebagai landasannya, telah mendasarkan dirinya kepada kepercayaan penuh akan kemampuan manusia yang tak terbatas, yang tujuannya seorang yang berkepribadian.[88] Di sini nilai peri kemanusiaan tetap diakui tetapi lepas dari kehendak Allah.

Maka tidak heranlah suatu saat Humanisme bisa menerima ajaran Kristen, bisa suatu saat menerima Hindu, bisa juga Islam. Kalau ajaran-ajaran itu bisa diterima, adalah karena itu sesuai bagi kemanusiaan baginya, bukan dari Allah. Namun yang terang Humanisme adalah Atheis dan banyak juga yang berpendapat bahwa Allah itu ada atau tidak *(agnosticisme)* dan banyak pula yang mengakui bahwa

---

[88] Dr. DC Mulder, Dr. J Verkuyl, Ir. P Telder, **Gereja dan Aliran-aliran Modern**, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, hal. 8

Allah sebagai hakekat yang transenden, tetapi yang terang tidak mengakui bahwa Allah itu telah mengutus nabi ataupun menurunkan kitab.[89]

Karena Humanisme tidak ada pedoman yang jelas baik sejak munculnya abad V SM di Hellos, Yunani, Romawi yang dalam perkembangannya terdapat ber-macam-macam aliran Humanis, maka yang jelas bahwa Humanis menitik beratkan kepada kemampuan manusiawi. Dengan istilah ekstrim dari DR Amin Rais :

> *"Dengan kesombongannya, manusia di abad ini telah berani mempersetankan Tuhan yang telah menciptakannya dari setetes air yang hina. Tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya"* [90]

Pengikut Humanisme juga tersebar di mana-mana di seluruh pelosok dunia, dengan sikap bahwa masalah ini sekarang bukan lagi mempersoalkan apakah kita percaya kepada Tuhan, akan tetapi apakah dan bagaimanakah seharusnya kita percaya pada manusia, demikianlah PS Richards.[91]

2) **Komunisme**

Menurut Karl Marx, agama adalah candu masyarakat, kemudian Lenin meluaskan anggapan tersebut bahwa agama adalah semacam minuman keras

---

[89] **Ibid,** hal. 5
[90] **Loc Cit**
[91] Drs. M. Amin Rais, **Loc Cit**

yang memabukkan.[92] Agama merintangi ke arah proses Sosialisme karenanya harus dilenyapkan.[93]

Yang terang, Komunisme adalah atheistic dan berusaha menghancurkan segala kepercayaan agama terhadap Tuhan. Karena Komunisme tidak hanya me-ngatakan Tuhan tidak ada, melainkan faham itu mengatakan juga :

> *"Kita harus berusaha agar orang tidak percaya kepada Tuhan". Tujuan terakhir Komunisme adalah menghancurkan sisa-sisa terakhir dari kepercayaan terhadap Tuhan".*

Setiap kompromi atau kelunakan dari kampanye anti Tuhan mereka hanyalah semata-mata suatu siasat sementara belaka yang bertujuan untuk mencapai tujuan terakhir ini dengan cepat dan seksama. [94]

Pengajaran Atheisme menurunkan Allah dari kedudukannya sebagai Khaliq. Menurut pengajaran itu hanya alamlah yang benar-benar ada, dan manusia adalah sebagian dari alam. Dalam Atheisme alam dan manusia sungguh telah diilahkan. [95]. Dengan itu jelas hidup manusia hanya bergantung kepada manusia dan alam, hidup dan tujuan sesuai dengan habisnya masa ia hidup. Komunisme tidak percaya kepada prinsip-prinsip

---

[92] Lembaga Kader, **Ketuhanan dan Komunisme**, Jl. Raya Menteng 64, Jakarta III/14, hal. 5

[93] Dr. HM. Rosyidi, **Islam Menentang Komunisme**, Penerbit Yayasan Study Club Indonesia 42, Jl. Diponegoro, Jakarta, hal. 24

[94] Lembaga Kader, **Op Cit**, hal. 6

[95] Dr. J. Verkuyl, **Komunisme dan Kapitalisme Ditinjau dari Sudut Injil Kristen**, hal. 29

yang abadi karena menurut Hegel segala sesuatu adalah dalam keadaan berubah.

Jelas bahwa Komunisme dalam memberikan penilaian baik atau buruk, benar atau salah adalah menurut situasi. Dari sikap itu berbuat bohong, pengkhianatan, memberikan penerangan yang menyesatkan, menimbulkan teror, semua itu dilak-sanakan[96].

3) Vitalisme

Vitalisme berasal dari perkataan Latin "vita" yang berarti hidup. Dan diartikan dalam perkataan "vita" ialah istimewa kenikmatan hidup dan kesenangan hidup. Vitalisme ialah aliran-aliran dalam falsafah dan moral yang memperdewa hidup itu, kehidupan insani itu sendiri, dan yang mengangkat kenikmatan hidup itu menjadi norma satu-satunya dan nilai yang tertinggi. "Baik" bagi Vitalisme ialah segala hal yang dapat memperkembangkan nafsu hidup dan kesenangan hidup serta kenikmatan hidup. "Buruk" ialah lah segala hal yang mengekang nafsu hidup menghalangi hawa-hawa nafsu. Vitalisme itu memprotes penertiban kehidupan manusia di bawah norma-norma religius,

[96] Dr. HM. Rosyidi, **Op Cit**, hal. 25

susila dan rasional. Vitalisme menuntut suatu hidup tanpa norma, yang ganas, vital, berapi-api birahi. [97]

Tokoh Vitalisme seperti Friederich Nietzsche (1844-1900) menganggap agama sebagai pengecut dan membawa, kepada kemiskinan. Maka terjadilah pembalikan nilai bahwa kebajikan adalah egoisme. Karena itu Vitalisme harus bermoral *"heren moral"*, moral yang elit, moral singa dan rajawali, moral yang gagah perkasa, tak berperikemanusiaan, nekad penuh kuasa tanpa kasih. Jangan / tidak bermoral *"shlaven moral"* moral orang yang lembek-lembek, meminta-minta. Ter-kenallah Nietzsche dengan 5 tidak *(Meine funt Nein)* :

1. Tidak mengenal dosa
2. Tidak mengenal tuntunan-tuntunan susila
3. Tidak mengenal demokrasi, karena demokrasi tidak melihat dan tidak mau melihat beda antar kaum elite dan budak-budak.
4. Tidak mengenal romantik, sebab romantik meletakkan titik berat atas perasaan dan tidak atas kekuasaan.
5. Tidak mengenal naluri massa, sebab naluri massa itu bodoh dan buta.

Vitalisme adalah menciptakan moral yang baru atau disebutdengan istilah*The New Morality*. Dimana

[97] Dr. J. Verkuyl, **Fragmenta Apologetika**, Terjemahan GMA Nainggolan, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, hal. 172

ukuran baik adalah kekuasaan dan kekerasan sedang buruk adalah segala yang timbul dari kelemahan. [98]

Hidup Vitalisme hidup semau gue (istilahJakarta), di mana moral baru itu di negeri yang maju berkembang dan diberi nama *permissionis*. Merupakan suatu kebudayaan moralitas yang baru yang segala sesuatunya diserahkan kepada individu masing-masing dan dianggap common, dianggap *all right* oleh semua orang. [99]

Jelaslah bahwa Vitalisme mempergunakan kesempatan hidup ini dengan melepaskan nafsu sebebas-bebasnya, selagi hidup hanya untuk nafsu. Yang terang Vitalisme telah memasuki berbagai sendi kehidupan manusia kepada hidup brutal tak beraturan.

Seperti Henrich Ibsen, tokoh Vitalisme dalam bentuk sastra, yang perkembangannya dapat kita rasakan dalam mutu majalah yang beredar di Indonesia yang banyak memberi konsumsi sex-appeal, cabul, sadis, dan sebagainya.[100] Aldus Huxley (1894) sebagai pengarang termasyhur bangsa Inggris termasuk tokoh Vitalisme, dengan semboyannya : "Do what you will" dan semboyan : "Hidup saja, habis perkara". Kemudian

---

[98] **Ibid**

[99] M. Natsir, **The New Morality**, disusun oleh SM. Bayasut, Penerbit DDII Perwakilan Jatim, Embong Blimbing 3, Surabaya, hal. 18

[100] Dr. J. Verkuyl, **Op Cit**, hal. 178

Picasso juga termasuk tokoh Vitalisme dalam dunia seni sastra dan juga seni lukis serta seni film.[101]

Bagaimana ia menggambarkan cara hidup Vitalisme seraya bertepuk dada ia akui dengan "keikhlasan" yang lancang dan tak tahu malu tentang wanita-wanita yang telah ia kawini, kemudian "dicampakkan" lantaran sudah bosan, menelantarkan anak-anak, berpesta poya penuh dengan hidup merangsang tanpa norma dan tanpa aturan[102].

Dan akhirnya Brigitte Bardot artis bintang film yang modern. Dialah wanita yang melambangkan hidup kebinatangan pemuas nafsu, tepat sebagaimana pengakuannya bahwa ia hidup dari, oleh dan untuk suatu seksualitas yang tak kenal norma.[103]. Demikianlah hidup gaya Vitalisme yang memberikan pendidikan kepada manusia hidup bebas, semau gue, tak kenal batas dan norma, apalagi moral dan agama.

4) Pragmatisme

Pragmatisme juga faham hidup yang berkembang pada masa kini. Faham ini beranggapan bahwa yang benar itu yang berlaku yang menang. [104] Bahwa kebenaran bukan apa yang cocok dengan kenyataan tetapi

---

[101] **Ibid**, hal. 180
[102] **Ibid**, hal. 181
[103] **Ibid**
[104] Dr. HM. Rosyidi, **Filsafat Agama**, NV. Pemandangan bag. Penerbitan, Jakarta, 1965, hal. 226

adalah apa yang dapat berjalan dan apa yang dapat berlaku[105], "Pragmatisme beranggapan bahwa kebenaran itu adalah relatif. Relatif bagi Pragmatisme sebab Pragmatisme tidak mau menerima kebenaran yang objektif. [106]

Mengikuti faham pragmatis adalah hanya akan membawa kekacauan, karena kebenaran adalah yang bisa berlaku, jadi amat sulitlah untuk menerima suatu norma kebenaran agama. Misalnya judi itu dilarang oleh agama. Tetapi bagi Pragmatisme asal judi itu membawa manfaat, membawa daya guna, maka judi itu boleh. Demikian juga karena kebenaran itu relatif, maka bisa jadi kebenaran di zaman Hitler berkuasa, relatif salah bagi penilaian sekarang ini.

Yang terang, Pragmatisme menganggap segala sesuatu itu relatif, menganggap dirinya sendiri yang mutlak. Karena norma ukuran kebenaran yang objektif tidak ada, sekarang sekaligus berarti tidak mengakui kebenaran agama. Karena Pragmatisme tidak percaya kepada agama, maka ia pun tidak mempunyai arah dan tujuan jauh ke depan. Segala penilaian hanya terbatas kepada masalah dunia.

5) Sekularisme

---

[105] **Ibid**
[106] **Ibid**, hal. 21

Semua isme-isme atau faham hidup ciptaan manusia tersebut di atas adalah mengarah kepada Sekulerisme, di mana Sekulerisme telah menjalar ke seluruh dunia, yang mendanai kebudayaan di abad ini.

a) Apakah Sebenarnya Sekulerisme itu ?

Sekulerisme berasal dari perkataan Yunani "saeculum" yang berarti "zaman" atau "abad". Saeculum itu sendiri adalah lawan dari "aeternum" yang berarti kekal. Dalam perkembangannya saeculum berarti "dunia", "duniawi" dengan pengertian "hidup tanpa Allah", dunia tanpa Allah. Menurut DR J Verkuyl Sekulerisme mempunyai pengertian :

1) *Sekulerisme adalah aliran dalam kultur dalam mana seluruh perhatian dituntut untuk dunia ini dan untuk zaman ini dengan mengucilkan Allah dan kerajaan-Nya.*
2) *Sekulerisme adalah cara hidup, bekerja dan berfikir dalam mana perihal Allah tidak disentuh-sentuh, dalam mana doa itu dihentikan, dalam mana nisbah manusia dan dunia terhadap Allah dilupakan.*
3) *Sekulerisme adalah cara hidup dalam mana secara praktis dan teoritis dikatakan : "Diamilah rumah dunia ini tanpa memikir kepada Arsiteknya.* [107]*.*

Moh Natsir menghubungkan istilah Sekulerisme ini dengan Ladiniyah *(Sekulerisme ladiniyah).* Menurut beliau Sekulerisme adalah suatu cara hidup yang

[107] Dr. J Verkuyl, **Gereja dan Aliran-aliran Modern,** Badan Penerbit Kristen, Kwitang 22, Jakarta IV/II, hal. 16-17

mengandung faham tujuan dan sikap hanya dalam batas hidup keduniaan. Walaupun adakalanya mereka mengakui adanya Tuhan, tetapi di dalam, penghidupan perseorangan sehari-hari umpamanya, seorang sekularis tidak rnenganggap perlu adanya hubungan jiwa dengan Tuhan, baik dalam sikap, tingkah laku dan tindakan sehari-hari maupun hubungan jiwa dalam arti doa dan ibadah. Seorang Sekularis tidak mengakui adanya wahyu sebagai salah satu sumber kepercayaan dan pengetahuan. Ia menganggap bahwa kepercayaan dan nilai-nilai moral itu ditimbulkan oleh masyarakat semata-mata. ia memandang bahwa nilai-nilai itu ditumbuhkan oleh sejarah atau oleh bekas-bekas kehewanan manusia semata-mata, dan dipusatkan kepada kebahagiaan manusia dalam penghidupannya sekarang ini belaka.[108]

Semboyan kaum Sekularis: - manusia adalah bebas, manusia adalah sebagai pencipta bagi kehidupannya, tidak kenal apa itu yang dikatakan hidayah, apa itu kitab Allah. Ia mencampakkan agama dan penghargaannya terhadap agama. Agama adalah untuk pencipta agama, sedang Negara / tanah air adalah urusan kita semua.[109]

Jelaslah dari pendapat-pendapat tersebut bahwa Sekulerisme telah memasuki di dalam segala aspek kehidupan manusia yang melepaskan antara hidup

---

[108] Moh. Natsir, **Pidato di depan Konstituante**
[109] Moh. Natsir, **Op Cit**, hal. 4

beragama dengan hidup menurut kehendak manusia sendiri.

b) Sebab Musabab Sekulerisme

Sejak zaman Renaissance ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan alam yang hebat, dari perkembangan itu terdapat alasan untuk menerangkan segala-galanya tanpa Allah. Alasan demikian karena saat itu memang karena agama/Nasrani di Barat terlalu menutup diri terhadap ilmu pengetahuan alam dan perkembangannya. Untuk melepaskan diri dari belenggu Gereja, sesuai dengan hasrat manusia untuk maju itu, maka paham Sekulerisme ini makin kuat dan meluas.

1) *Penganut Rasionalis memengatakan : Kami dapat menerangkan segala sesuatu tanpa Allah. Terang dari ratio itu sudah cukup bagi kami. Kami tidak memerlukan terang dari pernyataan itu.*
2) *Penganut pandangan dunia mechanistis mengatakan : Semua proses-proses dalam kosmos itu berlangsung secara mechanistis. Tangan Allah tak kami jumpai di dalamnya.*
3) *Penganut Positivisme mengatakan : Yang penting bagiku adalah "fakta". Allah dan iman akan Allah itu tidak dapat kupergunakan dalam penyelidikan mengenai fakta itu.*
4) *Dalam sosiologi dan psychologi dalam mana perihal ketuhanan itu, sekalipun khusus sebagai pertanyaan tidak disinggung-singgung sama sekali.*

5) *Filosuf-filosuf Materialisme melihat dalam materi itu "mater" dari segala hal, sedang ia tak mau tahu tentang creator itu.*[110]

Dari itu semua maka timbulah apa yang dinamakan rasa hidup modern atau rasa hidup sekuler, yaitu rasa hidup yang dikuasai oleh kesan seakan-akan Allah itu tak penting, suatu nokta dilupakan, diaia-siakan, tak dipedulikan.

Sebab-musabab Sekulerisme yang terdalam terletak dalam hati kita semua. Kecenderungan hati manusia untuk mengatakan ya terhadap dunia dan me-ngatakan tidak kepada Allah.[111] Arus dan pengaruh Sekulerisme ini telah menjalar dengan cepatnya ke negara-negara Islam.

Menurut Dr Al-Bahy, sejak pertengahan abad 19 dan sebelumnya, untuk beberapa negara Islam dan memang di mana-mana Sekulerisme ini telah mendominasi. Menurut beliau mula pertama pengaruh Sekulerisme ini dibawa oleh para penjajah, sedang yang lain adalah karena kelemahan dari para juru dakwah Islam, dan kemunduran umat Islam sendiri.[112]

Kekosongan yang ditinggalkan oleh Islam inilah maka dengan cepat Sekulerisme dapat masuk.

---

[110] Dr. J Verkuyl, **Op Cit**, hal. 18-19

[111] Dr. J Verkuyl, **Op Cit**, hal. 20-21

[112] Dr. Moh. Al-Bahy, **Al-Fikrul Islam wal Mujtama'il Ma'asir Musyhilatul Hukmi wat-Taujihi**, hal. 477-478

Dengan sekejap telah mempengaruhi kaum terpelajar, ahli-ahli fikir, kaum borjuis di dalam kehidupan. Dan mendesak dalam bidang hukum perundang-undangan, serta me!epaskan fiqih Islam dari dunia politik dan tata negara. Sekulerisme telah memasuki dalam lingkup keluarga Islam, hubungan perkawinan dan kehidupan perseorangan, dan berlangsung terus di dalam masyarakat dan kehidupan pada umumnya.[113]

c) Sekulerisme bagi Kehidupan Manusia.

Dengan faham sekular ini manusia merasa dewasa, manusia merasa dapat menyelesaikan segala-galanya oleh dirinya sendiri. Namun di balik itu apa yang semula diingkari oleh kaum sekular ternyata sebagai akibat hidup sekuler :

- praktek astrologi makin maju;
- penyakit psichosomatik makin banyak pada hal ilmu kesehatan sudah maju demikian pesatnya;
- kemajuan penyakit jiwa sebanding dengan kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Maka Sekulerisme bagi kehidupan manusia adalah pincang, hasrat dan kebutuhan manusia ternyata tak terpenuhi. Dengan akibat-akibat yang demikian jelas, bahwa Sekulerisme tidak akan dapat mengantarkan kepada efisiensi hidup manusia.

---

[113] Dr. Moh. Al-Bahy, **Op** Cit, hal. 478

e. Pendirian Penganut Agama-agama

Tiap-tiap pemeluk agama tentu akan mengatakan dan menyampaikan kepada orang lain bahwa agama yang dipeluknya yang benar. Jadi orang Kristen akan berkata dan mempertahankan pendiriannya bahwa Kristenlah satu-satunya agama yang benar. Orang Hindu pun akan mengatakan agama Hindulah yang benar. Tidak ketinggalan orang Yahudi, agama Yahudilah yang benar. Dan seterusnya agama Buddha, Kong Fu Tse, Tao, pun akan mengatakan agamanyalah yang paling benar. Dengan sendirinya kebenaran itu diukur menurut pengertian agama yang selama ini dipeluknya atau dengan mencari-cari dalih bahwa hanya agamanyalah yang benar.

Kalau pendapat dan pengakuan sama benarnya agama-agama yang dipeluknya, maka akan timbul bahwa kebenaran itu banyak, sedang di tiap-tiap kebenaran itu ada perbedaan dan bahkan saling kontradiksi akan timbul problem manakah kebenaran yang sebenarnya. Cukuplah dengan pengakuan manusia sebagai hakim?. Di sinilah tempatnya bagi pemeluk-pemeluk agama yang bermacam-macam itu akan selalu berusaha mencari kebenaran yang mutlak, dengan tiada menutup diri dan membuat mati akal fikirannya.

Karena kebenaran agama adalah datang dari Khaliq, Pencipta alam termasuk manusia ini, maka hakim yang

dapat memberi kata putus hanyalah Allah SWT. Oleh karena Itu manusia yang mengaku bahwa agamanyalah yang benar, ditantang untuk menunjukkan bukti akan kebenarannya.

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة:)

"Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar"[114].

Akibat dari problem tersebut, karena toh melihat kenyataan demikian maka timbullah suatu pendirian bahwa semua agama itu sama saja. Maka timbullah ungkapan-ungkapan (bahasa Melayu) dan dalam bahasa Jawa nganggo agama yang kedua-duanya satu maksud bahwa "sedaya agami punika sami mawon" (semua agama itu sama saja).

Juga dalam bahasa Tionghoa terdapat ungkapan seperti itu yang maksudnya tidak lain ialah semua agama itu sama saja. Sebuah ungkapan Tiongkok bunyinya sebagai berikut "Han san wei yi" dan sebuah lagi "San Chino i Chino". Maksud ungkapan itu sama saja, yaitu di Tiongkok ada tiga jenis agama (yang dimaksud ialah agama Kon Fu Tse, Tao dan Buddha), tetapi hakekatnya ketiga-tiganya sama" saja.

Juga di India terdapat ungkapan-ungkapan demikian. dalam buku Bhagavad Gita yang termasyhur itu terdapat perkataan berikut : "Barang siapa datang kepada-Ku, dengan cara bagaimana dan melalui jalan manapun juga, Aku dapat menemui dia. Mereka semuanya berjalan tersaruk-saruk

---

[114] Dep. Agama RI, **Op Cit**, hal. 30

dengan susah payah menempuh berupa jalan, yang semuanya berujung kepada Aku".

Pendapat yang menganggap bahwa semua agama itu sama saja, dapat disebut “Sinkritisme”, yang berdasar dari Pantheisme(pan koismo)[115].

Di dalam buku ini tidak akan membahas secara mendalam tentang masalah itu, tapi yang penting bahwa pendirian yang demikian itupun ada dan tersiar di mana-mana. Dengan sendirinya Islam akan memberikan jalan jawaban sesuai yang ditunjukkan oleh wahyu Ilahi itu sendiri. Maka setelah Islam memberikan tantangan minta bukti akan kebenaran yang dibawa maka di situ dengan jelas Allah menunjukkan manakah agama yang diakui dan agama yang benar itu :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (ال عمران: ١٩)

“Sesungguhnya agama yang diridhlai di siai Allah adalah agama Islam”[116].

Kemudian ditegaskan lagi :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (ال عمران: ٨٥)

“Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka tidaklah akan diterima (agama itu)

---

[115] Dr. J Verkuyl, **Samakah Agama-agama?**, (diindonesiakan oleh A. Simanjuntak, Cet. III, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, hal. 7-9

[116] Dep. Agama RI, **Op Cit**, hal. 78

daripadanya dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi".[117]

Ini adalah suatu penegasan yang tandas dari wahyu Allah. Namun demikian untuk manusia menerima kenyataan itu, bahwa agama Islam adalah agama yang benar dan satu-satunya ukuran kebenaran dari agama yang datang dari Allah, manusia diberi kebebasan, sehingga besok di hari akhir tidak ada penyangkalan dan penyesalan.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ⏳📄)

Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah, Karena itu barang siapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat, yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendangar lagi Maha Mengetahui. (Al-Bagarah : 256).[118]

Demikianlah kalau tidak mau masuk Islam, Islam pun tidak memaksa, tetapi ketahuilah sesungguhnya telah jelas mana yang benar dan mana jalan yang salah. Agama yang kau ikuti itukah yang benar atau Islam yang datang dari Allah yang benar.

Demikianlah tantangan terhadap syari'at Islam begitu banyaknya. Menjadi tanggung jawab dan kewajiban umat

---

[117] **Ibid**, hal. 80
[118] **Ibid**, hal. 63

Islam untuk menghadapi dan memberikan jawaban terhadap bermacam-macam tantangan itu. Usaha-usaha apakah untuk mengatasi. Dalam sub bab berikutnya akan memberikan jawaban, khususnya melalui lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang ada.

3. PENERAPAN DAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM

Allah memberikan, bimbingan dan didikan kepada nabi sebagai utusan-Nya, yang selanjutnya Nabi, Rasul itu menjadi pendidik bagi kaum atau umat manusia.

ادبنى ربى فأحسن تأديبى (رواه الشيخانى عن ابن مسعود)

Setelah Rasulullah wafat, beliau mewariskan dua perkara, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul sebagai sumber ajaran Islam. Para sahabat yang telah menghayati ajaran-ajaran Islam itu langsung berfungsi sebagai ahli waris dan pendidik, untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad kepada generasi yang lebih muda dan seterusnya sampai akhir zaman. Tiap-tap pemeluk Islam yang telah menerima didikan Islam, ia langsung berfungsi sebagai pewaris/pendidik bagi manusia lainnya ataupun kepada generasi penerusnya.

Kita tahu bahwa sejak semula Islam selalu mendapatkan tantangan dan reaksi dengan berbagai sistim dan cara, namun Islam tetap terjaga dan tetap dibutuhkan oleh manusia, karena memang Islamlah yang akan mengantarkan dan mendudukkan manusia kepada martabat yang tinggi dan mulia.

a. Setiap Muslim Sebagai pendidik

Setiap Muslim yang telah menerima pendidikan Islam dan selanjutnya Islam telah mempribadi dalam diri tiap-tiap Muslim, maka membawa konsekuensi bahwa dirinya berfungsi sebagai pendidik[119].

Sebagaimana Max muller menunjukkan ciri-ciri agama missionary atau agama dakwah yaitu agama Islam, Kristen dan Buddha dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1) Menyiarkan agama itu dianggap sebagai ibadah, merupakan tugas suci dan mulia dan diperintahkan oleh agama itu. Sedang menyiarkan agama itu termasuk suatu kewajiban.
2) Belum merasa puas kalau orang lain belum memeluk agamanya.
3) Ajaran agama itu universal, merata kepada seluruh umat manusia,tidak dibatasi oleh bangsa, ras, kelompok ataupun negara[120].

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pemeluk suatu agama dakwah yang baik dan setia pasti ia merasa terpanggil untuk melaksanakannya dalam segala perkataan dan perbuatannya yang sekaligus menyampaikan kepada orang lain. Sikap yang demikian tepatlah kiranya kalau ia berfungsi sebagai pendidik.

Selanjutnya Dr A Mukti Ali menandaskan di dalam masalah ini :

---

[119] Ustadz Ahmad Badawy, **Adabun Nabawiyyah fil A'malil Yaumiyah**, Cet. VII, Percetakan Persatuan, Yogyakarta, hal. 2

[120] Dr. A. Mukti Ali**, Kuliah Kristologi**, di Gedung PP Muhammadiyah, tahun 1968

"Islam adalah agama dakwah. Hal ini disebabkan karena kebenaran yang terkandung dalam ajaran Islam itu, yang menurut kodratnya harus tersiar. Juga agama Islam tidak membedakan warna kulit, ras dan bangsa, kedudukan sosial dan sifat insidantil yang melihat kepada manusia dan menyeru hanya berbakti kepada Allah Yang Esa. Itulah sebabnya maka Islam menurut kodratnya harus tersiar dan diterima oleh berbagai kelompok manusia. Juga kehidupan Nabi Muhammad SAW sendiri memberikan contoh dan suri teladan bagi penyiaran Islam itu"[121].

Demikian selanjutnya tiap-tiap Muslim sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW yang taat dan setia, juga menjadi suri teladan bagi penyiaran Islam itu.

Menyiarkan Islam adalah suatu kewajiban bagi tiap-tiap Muslim sebab hal itu diperintahkan oleh Islam. Setiap Muslim harus menyiarkan agamanya, baik pengetahuannya sedikit apalagi banyak, kepada orang lain yang belum mengetahuinya.

Hal ini disebabkan karena ruh kebenaran yang terdapat dalam dada tiap Muslim tidak akan diam, kecuali kebenaran itu terwujud dalam fikiran, perkataan dan perbuatannya. Dan ia tidak akan merasa puas hingga ia menyampaikan kebenaran itu kepada tiap-tiap orang, sehingga apa yang ia percayai benar itu juga diterima sebagai kebenaran oleh setiap anggota masyarakat umat manusia[122].

Oleh karena itu sabda Nabi Muhammad SAW :

---

[121] Dr. A. Mukti Ali, **Faktor-faktor Penyiaran Islam**, Yayasan Nida, Yogyakarta, hal. 7

[122] **Ibid**

بلغوا عنى ولو أية. رواه مسلم

"Sampaikanlah apa yang (kamu terima) daripada aku walaupun satu ayat"[123].

Hadits ini memberikan tugas bahwa tiap-tiap Muslim di samping mengamalkan dalam perkataan dan perbuatan dari ajaran Islam yang ia terima, maka ia berkewajiban menyampaikan kepada orang lain. Inilah hakekat bahwa tiap Muslim sebagai pendidik.

b. Catur Pusat Pendidikan Islam

Di samping tiap-tiap individu Muslim berfungsi sebagai pendidik, maka pendidikan dalam selanjutnya dilaksanakan dalam sistim yang terorganisasi yang memungkinkan pelaksanaan pendidikan itu berjalan dengan teratur dan sistematis yang memberikan bekas yang mendalam dalam kehidupan, dan penghidupan manusia.

Pelaksanaan yang demikian itu dalam pusat-pusat pendidikan Islam terkenal dengan Catur Pusat Pendidikan Islam.

1) Pusat Pendidikan Islam di keluarga;
2) Pusat pendidikan Islam di sekolah;
3) Pusat Pendidikan Islam di tempat-tempat ibadah;
4) Pusat Pendidikan Islam di masyarakat.

---

[123] Moh. Natsir, **Fiqhud Da'wah**, Cet. II, Penerbit Majalah Islam, Kiblat, Jakarta, hal. 105

Tiap-tiap pusat pendidikan itu dapat menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya selama tiap-tiap pusat itu menjadikan Pusat Pendidikan Islam sebagaimana mestinya.

Pusat-pusat Pendidikan Islam itu mungkin di suatu tempat atau daerah dapat berjalan semuanya sehingga sehingga merupakan satuan jalinan yang seirama dalam mencapai satu cita yang sama. Tetapi kemungkinan besar hanya dapat terealisasi tiga, dua, satu atau mungkin tidak ada sama sekali. Namun demikian asal tiap-tiap pusat itu dapat menjalankan fungsinya dengan sebenarnya, maka maksud dan tujuan pendidikan Islam itu bisa terlaksana dan berhasil.

Prinsip-prinsip efisiensi syari'at Islam memberikan didikan yang membawa efisiensi bagi kehidupan manusia, berpedoman. kepada Al-Qur'an dengan pelaksanaannya langsung dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW yang disebut dengan Sunnah Rasulullah. Bagi umat Islam sepeninggal beliau, dengan dua itulah akan melaksanakan dalam kehidupan dan penghidupannya.

Maka pelaksanaan pendidikan Islam selanjutnya (khususnya di Indonesia) dapat dilaksanakan melalui individu-individu Muslim, baik dengan suri teladan dalam perkataan dan segala tindakannya atau-pun dengan aktif menyampaikan syari'at Islam itu melalui Catur Pusat Pendidikan Islam yang ada. Dalam pelaksanaannya sekaligus baik dari individu dan Catur Pusat Pendidikan Islam akan berfungsi membentengi pengaruh dari isme-isme

dan segala falsafah hidup buatan manusia yang menyesatkan, begitu pula dari Catur Pusat Pendidikan Islam dapat menyerap kemanfaatan, kemaslahatan dari kemajuan di bidang duniawiyah ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai keseimbangan kehidupan dan penghidupan manusia.

Sehingga dengan demikian dapat menyaring mana yang harus diterima dan diikuti, apa-apa yang datang dari luar, sebaliknya apa-apa yang harus ditinggalkan dan ditolak. Selanjutnya pendidikan Islam itu betul-betul kembali kepada fungsinya membawa efisiensi bagi hidup manusia.

Untuk pelaksanaan dalam Catur Pusat ini satu persatu akan kami uraikan bagaimana seharusnya tiap-tiap pusat itu dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya betul-betul sebagai Pusat Pendidikan Islam.

1) Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Islam

Keluarga = ushroh = ummatus-shoghiroh = umat yang kecil terdiri dari ayah, ibu/orang dewasa dan anak. Keluarga adalah merupakan bentuk golongan sosial yang sekecil-kecilnya, tetapi yang penting untuk kehidupan perseorangan dan keselamatan masyarakat serta negara.

Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan terutama tempat anak memperkembangkan hubungan antara manusia yang

akan menentukan sikapnya selanjutnya terhadap dunia luar. Yang bertanggung jawab terhadap keluarga ialah kedua orang tua, ayah dan ibu, bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya khususnya. Pertanggungjawaban ini demikian pentingnya kalau sampai lalai akan berakibat bencana. Demikian Allah memberikan peringatan dalam sabdanya :

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحريم: ٦)

"Peliharalah diri mu dan keluargamu dari api neraka".

Pemeliharaan keluarga baik lahir dan batin, yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya khususnya tiada yang lebih berharga melainkan pendidikan yang baik. Dari keluarga inilah akan muncul manusia-manusia yang berpribadi luhur, bercita-cita tinggi, suka tolong menolong dan berjiwa besar, sebaliknya dari keluarga pula timbulnya manusia-manusia pengecut, pencuri suka berontak dan menjadi sampah masyarakat karena lingkungan dalam keluarga yang buruk.Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan kepada generasi berikutnya:

ان أَبا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ او يمجسانه. رواه البخارى

“Bahwasanya Abu Hurairah RA berkata, telah bersabda Rasulullah SAW: "Bahwasanya anak itu dilahirkan atas dasar fitrah (yang suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi"[124].

Dasar pembentukan kepribadian anak dimulai dalam keluarga. Kepribadian yang bagaimanakah yang dikehendaki tergantung pada pendidikan dari orang tuanya. Menurut Muhammad SAW, cara pembentukan pribadi dapat dilihat melalui beberapa tingakat :

a) Dirasakan anak itu bagaimana orang tuanya dengan cinta menumpahkan perhatian kepadarya;
b) Terasa oleh anak batasan-batasan perbuatan oleh orang tuanya;
c) Perhatian seluruh keluarga kepadanya dirasakannya[125].

Anak akan menerima dan menelan mentah-mentah serta mengikuti dari pengaruh tiga tingkatan itu, yang selanjutnya dari apa yang ia terima akan menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan-kebiasaan itu akan dapat diketahui kepribadiannya. Dan melalui tiga tingkatan itu anak dalam keluarga mendapatkan pendidikan kesusilaan, kesosialan dan keagamaan.

---

[124] Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-Mughirah Bin Ardizbah Al-Bukhari Al-Ju’fi, **Shahih Bukhari**, dicetak di Percetakan Maimunah, Mesi, Juz II, hal. 102

[125] Mohammad Said, **Pendidikan Rumah Tangga Pangkal Keselamatan Negara**, hal. 21

Menurut Freud anak dibawah umur 5 tahun dan menurut Adler antara umur 2 - 3 tahun adalah merupakan saat yang tepat untuk menanamkan kesusilaan. Di saat-saat yang demikianlah orang tua sudah harus menanamkan rasa ke Islaman kepada si anak. Dengan jalan menuntun, memberi contoh ataupun menunjukkan di hadapan anak tindakan-tindakan yang bersifat agama, khususnya di dalam memberikan batasan baik berupa suruhan maupun larangan harus penuh kebijaksanaan, jangan sampai mengarah kepada hal-hal yang negatif seperti sombong, manja maupun bahkan menjadi penakut dan permalu.

Demikianlah keluarga sebagai pusat pendidikan Islam, akan dapat memberikan dasar yang kokoh kuat kepada terbentuknya pribadi Muslim. Pendidikan dalam. keluarga yang kuat akan mempelancar pendidikan-pendidikan anak selanjutnya dan sekaligus membentengi dari pengaruh-pengaruh yang bertentangan inegatif, baik sewaktu anak di sekolah atau di masyarakat,

2) Sekolah Sebagai Pusat Pendidikan Islam

Sekolah adalah tempat mendidik dan mengajar anak-anak. Sekolah mempunyai undang-undang dan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh murid-murid. Sekolah didirikan dengan tujuan menarik masyarakat ke tingkat yang tinggi.

Tujuan sekolah melaksanakan dasar yang pokok, yaitu tujuan mendidik sewaktu anak-anak dengan

pendidikan yang sebenarnya sehingga menjadi anggota yang bermanfaat di dalam masyarakat. Anak-anak sekarang akan menjadi anggota yang bermanfaat dalam masyarakat kemudian hari. Apabila anggota itu buruk dan lemah niscaya masyarakat akan buruk dan lemah pula. Apabila tiap-tiap anggota masyarakat itu sempurna niscaya masyarakat akan sempurna pula.

Sekolah merupakan tempat pendidikan sesudah keluarga. Perubahan dari kebebasan bergerak di rumah tanpa peraturan dan undang-undang yang mengikat kepada situasi yang terkungkung di sekolah dengan keharusan mengikuti peraturan-peraturan yang ada. Di sekolah pendidikan kesusilaan, pendidikan kesosialan, dan pendidikan keagamaan yang diterima dalam pendidikan keluarga diteruskan dalam rangka yang lebih luas.

Di samping itu anak-anak menerima pendidikan akal yang merupakan tugas istimewa dari sekolah untuk memberikan pengajaran, membentuk fikiran anak-anak di samping pendidikan yang lain. Pengajaran-pengajaran yang bernilai ilmu pengetahuan seperti ilmu bumi, sejarah, ilmu tumbuh-tumbuhan atau yang berisikan pengajaran kecakapan seperti menulis dan membaca dapat ditujukan kepada perkembangan formal, yaitu fungsi-fungsi berfikir mengingat mengambil keputusan atau menuju kepada perkembangan materi seperti

hukum-hukum ilmu alam, tahun-tahun sejarah dan lain-lain.

Hendaknya pengajaran yang disampaikanjuga berfungsi pendidikan, seperti pengajaran sejarah membawa kepada pendidikan, perasaan pengajaran menulis/menggambar berfungsi sebagai pendidikan keindahan dan sebagainya.

Dapatkan sekolah sebagai lembaga pendidikan di Indonesia berfungsi sebagai Pusat Pendidikan Islam dan siapa yang bertanggung jawab? Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistim Pendidikan Nasional, dalam Pasal 4 menegaskan :

> *"Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mdaniri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan serta kebangsaan"*[126].

Kemudian dalam Pasal 39 ayat 2 menegaskan tentang pendidikan agama sebagai berikut :

> *"Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan ketentuan untuk menghormati agama lain dalam huhungan*

[126] Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistim Pendidikan Nasional

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan irasional"[127].

Dengan memperhatikan tujuan pendidikan nasional tersebut maka dalam pendidikan mengarah kepada pembentukan keimanan dan ketaqwaan ; budi pekerti; pengetahuan dan keterampilan; kesehatan jasmani dan rohani; kepribadian yang mantap dan kemdanirian; rasa tanggung jawab kemasyarakatan serta kebangsaan.

Corak dan warna pendidikan nasional jelas menekankan kepada keseimbangan lahir dan batin, jasmani dan rohani yang ditopang dengan pengetahuan, dan ketrampilan yang menuju terciptanya manusia pernbangunan yang bertanggungjawab sekaligus memiliki kemdanirian dan kepribadian yang mantap serta. tetap mempertahankan kesatuan dan persatuan.

Dalam segi ini sekolah di Indonesia telah mengarah unluk mendidik murid-murid yang nantinya setelah terjun di masyarakat dapat bekerja secara efisien. Di samping itu ditekankan pula dalam masalah mempertinggi mental moral budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama, ini tidak lain guru-guru agamalah yang bertanggung jawab. Dengan demikian sekolah di Indonesia dapat berfungsi sebagai salah satu Pusat Pendidikan Islam. Berhasil dan tidaknya fungsi itu, guru-

---

[127] **Ibid**

guru agama (Islam) yang bertanggung jawab. Sehingga setelah murid-murid menamatkan pelajarannya dan terjun kepada masyarakat dapat mengamalkan tuntutan dari syari'at Islam untuk hidup efisien.

Guru agama hendaknya selalu membimbing, mengarahkan dan menekankan sesuai dengan tuntunan Islam, yaitu ilmu pengetahuan yang diperolehnya tidak lepas dari agama, demikian pula sebaiknya agama yang dipeluknya tidak ditinggalkan karena sudah memperoleh ilmu pengetahuan.

3) Tempat Ibadah Sebagai Pusat Pendidikan Islam

Tempat-tempat ibadah adalah berupa bangunan masjid-masiid atau surau. Rasulullah SAW pertama-tama di dalam mulai pembentukan dasar masyarakat Islam adalah dengan mendirikan masjid-masjid bukanlah semata-mata untuk tempat beribadah, sebab Islam menjadikan bumi ini seluruhnya merupakan masjid bagi kaum Muslimin.

Prof Dr Ahmed Shalaby dalam bukunya "Masyarakat Islam" yang telah diindonesiakan oleh Prof H Mukhtar Yahya menjelaskan tentang fungsi dan peranannya Rasulullah mendirikan masjid :

> *"Dalam membina masjid itu Rasulullah bermaksud mendirikan suatu tempat yang tidak dipunyai kabilah ini kabilah itu, tidak hanya merupakan tempat bertemunya sesuatu keluarga tertentu, akan tetapi beliau bermaksud membina suatu tempat yang akan dikunjungi oleh seluruh kaum Muslimin ketika itu. Ia adalah rumah Allah, rumah bersama. Di rumah inilah segenap kaum Muslimin*

dapat bertemu untuk beribadah, bermusyawarah, memutuskan hukum untuk bercakap-cakap di malam hari. Juga untuk menerima pelajaran-pelajaran agama dari Rasulullah SAW, peraturan-peraturan masyarakat dan ayat-ayat Al-Qur'an"[128].

Dan banyak lagi fungsinya di kala itu. Yang jelas masjid didirikan atas dasar taqwa kepada Allah.

لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ (التوبة:

"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih" [129].

Fungsi dan peranan masjid, tempat ibadah di zaman Rasulullah adalah sangat kompleks. Namun pada masa kini zaman modern tidaklah sedemikian luasnya di mana diperlukan spesialisasi di dalam segala bidang. Yang jelas masjid, surau atau mushalla sebagai tempat ibadah tidak mengurangi sebagai salah satu tempat pendidikan Islam.

Tiap hari terdengar dari tempt-tempat ibadah suara - adzan sebagai panggilan kepada umat Islam untuk menunaikan kewajibannya sebagai hamba terhadap Khaliq Pencipta alam semesta. Orang tua, muda, laki-laki maupun perempuan tidak ketinggalan dengan

---

[128] Prof. Ahmad Shalaby, **Masyarakat Islam**, diindonesiakan oleh Prof. H. Mukhtar Yahya, CV. Ahmad Nabhan, hal. 39

[129] Dep. Agama RI, **Op Cit**, hal. 299

mengajak putra-putranya memenuhi panggilan itu. suatu peldana penyerahan diri, bahwa manusia hidup tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani lahiri, tetapi lebih dari itu hidup adalah untuk beribadah. Demikianlah manusia terdidik oleh Islam mengerti tugas dan kewajibannya sebagai hamba.

Mulai masuk masjid dengan tertib dan tenang dengan peraturan-peraturan yang telah dituntunkan, kemudian menuju shof berbaris teratur rapi dengan penuh kekhusyukan menjalankan shalat berjamaah dengan tertib mengikuti komdano imam, tidak membarengi maupun mendahului. Demikianlah didikan disiplin mengikuti pimpinan.

Didikan yang mencerminkan bahwa umat Islam harus selalu tertib dan teratur mengikuti pimpinan dalam berbakti kepada Allah kapan dan di manapun. Selasalberjamaah sering pula oleh imam atau orang-orang yang telah ditentukan menyampaikan ajaran-ajaran Islam, baik yang berkenaan dengan ibadah mah-dli maupun masalah muamalah duniawiyah, yang pada pokoknya menekankan bahwa di dalam hidup dan kehidupan manusia hendaknya harus selalu mengingat batas-batas yang telah ditentukan oleh syari'at Islam.

Jangan kita menurutkan kesenangan nafsu, tetapi carilah kebahagiaan hidup untuk dunia dan akhirat, dengan beribadah. Sering pula di zaman Muawiyah maupun zaman Abasiyah dan sampai sekarang tempat-

tempat ibadah juga digunakan memberikan pelajaran membaca Al-Qur'an dan hukum-hukum Islam.

Dari tempat-tempat ibadah tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai salah satu pusat pendidikan Islam, memberikan didikan :

a) Penyerahan diri kepada Khaliq, ingat bahwa manusia hidup untuk beribadah
b) Tahu akan tugas dan kewajiban sebagai hamba terhadap Khaliq
c) Disiplin, tertib, dan teratur
d) Hidup berjamaah
e) Selalu mengikuti pimpinan di dalam berbakti kepada Allah, baik di tempat-tempat ibadah maupun di masyarakat dan bernegara.

Untuk menjadikan tempat ibadah sebagai salah satu pusat pendidikan Islam tergantung umat Islam sendiri, yang berkesediaan mendidik dirinya sendiri maupun bagi generasi berikutnya.

Untuk mengembalikan fungsi yang sebenar-benarnya sebagai pusat pendidikan Islam yang bertanggung jawab adalah pada imam, khatib, guru-guru, santri dan pengurus yang bertugas. Jiwa masjid, tempat ibadah harus dapat memancar dan menjiwai kepada kehidupan perseorangan dan aliran bermasyarakat. jangan sampai tempat ibadah hanya

dibatasi oleh dinding tembok bata, kemudian di luar lepas sama sekali.

Anak-anak yang selalu diajak, dibimbing ke tempat-tempat ibadah dengan konsekuensi orang-orang tua memberikan contoh kongkrit, peranan tempat ibadah sebagai salah satu pusat pendidikan Islam adalah sangat besar; baik bagi kehidupan perseorangan, rumah tangga, masyarakat dan negara.

4) Masyarakat Sebagal Pusat Pendidikan Islam

Selain anak-anak mendapatkan pendidikan melalui keluarga, sekolah dan tempat-tempat badah, koluar dari itu semua anak-anak akan bergaul bersamasama dengan kawan-kawar. sepermainan, perkumpulan pemuda-pemudi tanpa ikatan tertentu. Sudah menjadi wataknya perkumpulan itu ada yang memberi pengaruh positif bagi perkembangan pribadi anak, namun juga tidak kurang perkumpulan itu mengarah kepada hal-hal yang negatif.

Orang tua harus waspada dan selektif terhadap pergaulan anak-anaknya dalam kelompok, perkumpulan yang diikutinya. Orang tua harus tahu benar apa dasar dan tujuan dari perkumpulan yang diikuti dan bagaimana pula kenyataannya. Kalau betul positif bahkan orang tua harus memberikan dorongan dan petunjuk-petunjuk seperlunya, tetapi sebaliknya kalau negatif dengan bijaksana orang tua harus menariknya dan mengarahkan kepada pergaulan yang bermanfaat dan positif.

Sehingga apa yang diperolehnya dalam organiaasi, perkumpulan menambah pengIslaman dan kematangan pribadi anak, sekaligus merupakan kelangsungan peningkatan dalam mempraktekkan apa-apa. Yang diperoleh dari pusat-pusat pendidikan yang lainnya.

Sosiolog Prof Dr PT Bruman berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk masyarakat mempunyai ciri-ciri :

a) Hasrat sosiai;
b) Rasa harga diri;
c) Hasrat untuk patuh;
d) Hasrat untuk meniru;
e) Hasrat untuk bergaul;
f) Hasrat tolong menolong;
g) Hasrat berjuang;
h) Hasrat memberitahukan dan sifat mudah menerima. kesan-kesan[130].

Untuk memenuhi hasrat tersebut anak-anak dengan mudah mengikuti milik di mana ia bergaul. Apa dan siapa yang akan mengenai hasrat-hasrat tersebut, tergantung bentuk dasar dan tujuan, dari perkumpulan, organiaasi yang diikuti oleh anak itu. Demikianlah pentingnya pergaulan di masyarakat dalam perkumpulan, organiaasi sehingga merupakan suatu pusat pendidikan tersendia.

---

[130] Prof. Dr. PT. Bouman, **Ilmu Masyarakat Umum**, Pengantar Sosiologi, terjemahan, Sujono, 1958, PT. Pembangunan, Jakarta, hal. 16-30

Tepatilah pendapat TM Usman El-Muharnmady bahwa masyarakat menurut pengertian bahasa adalah kosong dan negatif, karena hanya berarti pergaulan, perhuhungan, pertalian dan ikatan, yang tidak jelas bagaimana bentuk dan arahnya.

Berbeda dengan masyarakat Islam yang mempunyai pengertian positif, bagaimana bentuk dan arahnya, sekaligus sebagai jawaban dari siapa dan siapa untuk memenuhi hasrat-hasrat manusia sebagai makhluk masyarakat tadi. Oleh beliau disebutkan arti masyarakat Islam sebagai berikut:

a) Hubungan ikatan manusia kepada Allah dan Rasul-Nya
b) Hubungan ikatan manusia kepada alam semesta beserta lain-lainya.
c) Hubungan ikatan manusia dengan sesama manusia[131].

Karena itu masyarakat akan berfungsi sebagai salah satu pusat pendidikan Islam haruslah masyarakat Islam.

Dengan demikian dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan anak di masyarakat yang berada dalam perkumpulan, organisasi hendaknya yang ber-dasar Islam/seirama dengan tuntunan Islam, baik itu

[131] TM. Usman El-Muhammady, **Ilmu Masyarakat Islam**, Pustaka Agus Salim, Jakarta-Meda, hal. 78

perkumpulan organiaasi olahraga, kesenian, keterampilan, pelajar, mahasiawa, pramuka ataupun lainnya.

Dengan Catur Pusat Pendidikan Islam semua mempunyai asas dan tujuan yang sama yaitu untuk terlaksananya pembentukan pribadi Muslim. Sebagai kelengkapan interaksi antara pusat pendidikan Islam, perlu adanya pola dan partnership dalam pembentukan pribadi Muslim itu.

c. Pola Pembentukan Pribadi Muslim

Pelaksanaan pendidikan Islam, baik melalui individu Muslim maupun melalui Catur Pusat Pendidikan Islam belum tentu semua terlaksana. Salah satunya mungkin memberi pengaruh yang sangat kuat, mungkin melalui aktivitas individu, mungkin salah satu dari Catur Pusat, mungkin semuanya di dalam mempengaruhi mendidik kepada terbentuknya pribadi Muslim.

Untuk itu perlu adanya pola pembentukan pribadi Muslim, yaitu kerangka secara garis besar yang lebih memungkinkan untuk pembentukan pribadi Muslim.

1. Mewujudkan terbentuknya pribadi Muslim sebagai tujuan dari pendidikan Islam, adalah suatu proses, proses pembinaan, pembimbing, percontohan dan penerapan dalam sikap hidupnya yang meliputi segala aspek kehidupan yang berldanaskan norma-norma hukum dan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Islam.

2. Dalam pelaksanaan dan penerapan syari'at Islam dalam perikehidupan umat Islam, secara sadar atau tidak selalu menghadapi hambatan akibat kebiasaan atau adat yang telah berjalan yang sangat berat untuk meninggalkan maupun akibat derasnya pengaruh sistim kehidupan Barat yang melewati batas.
3. Segi negatif yang banyak terdapat dalam lembaga pendidikan, khususnya sekolah adalah sebagai akibat dari penempatan guru-guru agama, pendidik Muslim yang kurang cakap dan kurang dapat di pertanggung jawabkan. Di dalam keluarga, baik ke dalam maupun hubungan dengan tetangga tuntunan Islam kurang diperhatikan apalagi untuk pelaksanaannya. Di tempat-tempat Ibadah untuk jamaah saja tidak dapat kontinyu, akibatnya fungsi tempat-tempat ibadah ini jauh dari fungsi yang sebenarnya. Sedang di masyarakat di samping bermacam-macam pengaruh dari luar, organiaasi-organiaasi Islam yang berkecimpung di masyarakat pun kurang dapat memberi contoh bagai-mana seharusnya melaksanakan ajaran Islam itu dalam kehidupan dan penghidupan manusia.
4. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan Islam, untuk terbentuknya pribadi-pribadi Muslim, harus dengan tepat mengembangkan aspek-aspek positif yang telah berjalan sesuai dengan pendidikan Islam dan berani mengubah hal-hal yang bertentangan serta mengambil tindakan preventif dan represif untuk meniadakan

hambatan-hambatan yang menghalangi, yang mempengaruhi ke arah terwujudnya hasil pelaksanaan pendidikan Islam itu.

5. Pelaksanaan pendidikan Islam di dalam keempat Pusat Pendidikan Islam harus betul-betul sesuai dengan ajaran Islam, tidak boleh bertentangan dan hendaknya harus dapat saling mengarahkan apabila terjadi kekurangan di tiap-tiap pusat itu.
6. Efisiensi dalam pola pelaksanaan pembentukan pribadi Muslim harus menepati jalan lurus yaitu mengikuti syari'at Islam yang mendidik kepada hidup efisien.

d. Pembinaan Partnership Pendidikan Islam dalam Catur Pusat Pendidikan Islam

1) Catur Pusat Pendidikan Islam harus dibina bersama-sama, saling menghargai, mengoreksi dan introspeksi yang positif serta konstruktif dengan cara-cara menurut jiwa ajaran Islam.
2) Pelaksanaannya jangan sampai timbul kontradiksi antara tiap-tiap Pusat, sebab hal ini akan menimbulkan hambatan kepada jiwa si terdidik.
3) Walaupun kita hindarkan kontradiksi namun kita harus juga dapat menentukan batas pemisah antara hal-hal yang terjadi pada pusat-pusat tersebut, mana yang betul-betul telah berjalan dan mana-mana yang masih belum dilaksanakan. Inilah perlunya partnership, sehingga betul-betul usaha pendidikan Islam dapat efisien.

4) Dalam segi kerja efisien, koordinasi adalah sangat penting dan menentukan. Hal ini untuk mencegah segala rintangan dan hambatan, serta untuk menghindarkan salah arah dan salah tujuan.

Koordinasi dalam Catur Pusat Pendidikan Islam kiranya cukup apabila instansi Departemen Agama betul-betul dapat menjalankan fungsinya sampai pada basia terbawah, sampai kepada rakyat, baik sebagai individu ataupun kolektif.

a) Bidang yang bertanggung jawab tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah maupun madrasah, terutama para Pengawas dan Penilik Pendidikan Agama. Islam agar benar- benar secara kontinyu dapat memberikan bimbingan dan pembinaan kepada guru-guru agama Islam, sekaligus mampu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Tamatan sekolah maupun madrasah merupakan anak didik yang memiliki semangat beribadah dengan tertib berakhlaq mulia, mampu membaca dan terus berusaha memahami iai kdanungan kitab sucinya. (Al-Qur'an) yang pada gilirannya juga mampu mendakwahkan agamanya.

b) Kantor Urusan Agama termasuk lembaga BP4nya yang langsung menangani masalah perkawinan sangat menentukan dalam memberikan bimbingan, nasehat dan pesan kepada calon mempelai sekaligus juga calon ayah dan ibu yang nantinya bersarna putra-putri keturunannya

mampu membentuk keluarga yang Islami, keluarga *sakinah mawaddah warahmah.*

c) Lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kemakmuran tempat-tempat Ibadah benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Tempat-tempat ibadah tidak sekedar tempat berjamaah shalat tetapi sekaligus dapat ditumbuhkan suasana untuk tempat pendidikan umat menuju pembentukan pribadi-pribadi Muslim yang paripurna.

d) Penerangan Agama. Islam dengan para Penyuluh agamanya secara aktif dapat memberikan penyuluhannya kepada berbagai objek dan sasaran dengan memanfaatkan berbagai media sekaligus ditopang dengan perkembangan methode penyuluhan/dakwah yang tepat dan memadai sesuai dengan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

e) Lembaga-lembaga dakwah maupun organisasi-organisasi Islam melalui jalur masing-masing dapat saling bahu-membahu berkoordinasi untuk tergarapnya Catur Pusat Pendidikan Agama Islam, semata-mata untuk terwujudnya pembentukan pribadi-pribadi Muslim yang paripurna untuk *izzul Islam wal Muslimin.*

Penerapan dan pelaksanaan Pendidikan Islam betul-betul dapat terwujud apabila tiap-tiap individu Muslim terpanggil dan bertanggung jawab untuk pelaksanaannya.

Lembaga dan organiaasi-organiaasi Islam mampu membuktikan dalam gerak dan amalannya. Demikian pula instansi yang bertanggung jawab terhadap pembinaan Catur Pasal Pendidikan Islam dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

BAB IV
KESIMPULAN

Demikian “Syari’at Islam Mendidik Hidup Efisien” telah dibahas dalam buku ini dengan pembahsan yang sangat sederhana.

Selanjutnya dari isi buku ini dapat disimpulkan :

1. Pada abad modern ini manusia menghajatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya ditempuh dengan sistim usaha kerja secara efisien.
2. Efisien adalah menunjukkan suatu sistim usaha kerja tertentu untuk mencapai sesuatu hasil maksimal. Hasil maksimal dalam perbandingan terbaik antara hasil dengan usaha yang telah dilakukan.
3. Efisien ini merupakan istilah baru digunakan dalam bidang keteknikan yang dalam perkembangan selanjutnya digunakan dalam bidang perekonomian perdagangan, administrasi dan pendidikan. Akhirnya istilah ini digunakan dalam berbagai bidang asal mengandung pengertian adanya perbandingan terbaik antara usaha dan hasil.
4. Efisien menurut syari’at Islam ialah efisiensi bagi keseluruhan hidup manusia dunia dan akhirat yang tidak sekedar ditempuh dengan sistim usaha kerja efisien saja, tetapi memerlukan bimbangan dan pengarahan sehingga hidup manusia itu efisien.
5. Keseluruhan hidup manusia tidak hanya di dunia ini saja, tetapi ada hidup yang lebih panjang, kekal abadi sesudah di dunia ini dan di sanalah manusia akan mendapatkan perbandingan yang sesungguhnya, secermat-cermatnya antara usaha dan hasil,

yaitu usaha yang telah dilakukan selama hidupnya di dunia dan hasil yang akan diperolehnya di akhirat.

6. Untuk efisien hidup manusia, jalan satu-satunya manusia harus mengikuti jalan lurus yang telah dibentangkan oleh Allah untuk manusia yaitu berupa syari'at Islam. Syari'at Islam inilah yang akan mendidik kepada manusia di dalam mencapai efisiensi hidupnya. Demikianlah sistim efisien bagi hidup manusia.
7. Syari'at Islam berpedoman Al-Quran, dengan teladan dalam praktek kehidupan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Merupakan sunnah rasul. Dari Syari'at Islam itulah mengandung prinsip-prinsip sebagai dasar pokok pedoman bagi hidup efisien.
8. Dalam kenyataannya sesuai dengan keadaan manusia, ada kesediaan untuk menerima kebaikan dan ada kesediaan untuk menerima kajahatan, manusia tidak semuanya menerima dan mengikuti sistim efisien bagi hidupnya,
9. Dengan demikian syari'at Islam sebagal sistim hidup efisien bagi manusia selalu menghadapi tantangan dan rongrongan dari sistim-sistim hidup yang lainnya, yaitu berupa penyelewengan kemurnian syari'at, agama ciptaan manusia, isme-isme atau faham hidup ciptaan manusiadan pendirian semua agama sama saja.
10. Sebagai konsekuensinya maka seluruh umat Islam, pendidik Muslim khususnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mempertahankan syari'at Islam ini.
11. Untuk penerapan dan pelaksanaannya sebagal realisasi dari kewajiban dan tanggung jawabnya, maka :

a. Tiap Muslim yang berpegang kepada syari'at ialarn harus konsekuen mengamalkannya, sehingga betul-betul menjadi uswah, begitulah hidup efisien.
b. Mengintensifkan Catur Pusat Pendidikan Islam, sehingga syari'at Islam sebagai pedoman bagi hidup dan kehidupan manusia dapat diterapkan dan tidak menempuh kepada sistim hidup yang lainnya.

BAB V

P E N U T U P/ SARAN-SARAN

Alhamdulillah dengan Inayah Allah SWT buku ini telah selasai tersusun. Dari uraian buku ini tidak lain adalah merupakan satu peringatan bagi pemeluk Islam khususnya, umat manusia pada umumnya, akan bahaya yang mengancam manusia yang kehilangan pegangan.

Kebanggaan dapat mengikuti faham hidup buatan manusia dari negara-negara yang telah maju peradabannya telah membuyarkan pandangan manusia, apakah yang diikuti itu membawa ketinggian martabatnya atau bahkan sebaliknya mem-bawa kehancuran martabat manusia.

Hakekatnya pendidikan akan membawa ketinggian peradaban dan kebudayaan manusia, namun hal ini telah terlupakan dengan mengabaikan salah satu dan hanya mementingkan yang lain, khususnya nilai-nilai moral manusia telah dicampakkan jauh dari kemanusiaan.

Bagi manusia yang mempunyai pegangan dari tali Allah harus segera mengikutinya dengan sebaik-baiknya dengan mengejar ketinggalan dalam segi peradaban untuk mencapai kemajuan materi lahiri, tetapi jangan sampai melepaskan nilai-nilai budi luhur yang telah dimiliki.

Akhirnya manfaat dan faedah dari buku ini adalah idaman kami. Dan selanjutnya kami akan lebih berbahagia apabila dan pembahasan lain yang lebih mendalam dari siapapun tentang masalah ini. Sehingga betul-betul dapat menggugah umat Islam

dalam melaksanakan tugasnya dan dapat menciptakan lembaga-lembaga pendidikan yang ada dengan dijiwai syari'at Islam itu sendiri.

Sebagai kelengkapan uraian dalam buku ini, perlu kita perhatikan dengan sungguh-sungguh hal-hal sebagai berikut :

1. Hendaknya tiap-tiap Muslim harus dapat mendidik dirinya melaksanakan syari'at Islam dengan sebaik-baiknya, sehingga sekaligus menjadi suri teladan yang baik bagi umat yang belum Islam. Setiap Muslim juga hendaknya mempunyai kesadaran dan tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain.
2. Dengan makin cepatnya komunikasi antar bangsa dan kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara Barat khususnya, hendaknya jangan menyilaukan kita menelan mentah-mentah segala apa yang datang dari negara yang telah maju itu.

   Isme-isme buatan manusia yang membawa kepada ketakaburan manusia, yang mengantarkan kepada hilangnya nilai-nilai kemanusiaan harus betul-betul kita bentengi dengan cukup rapat jangan sampai menular. Begitu pula keadaan agama Samawi yang telah diselewengkan juga membawa kehancuran martabat manusia, maka perlu adanya sarana baik berbentuk ajakan atau dialog untuk kembali kepada kebenaran yang mutlak, kalimat yang sama :

قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (ال عمران: ⏳)

“Katakanlah :"Hai ahli kitab, marilah kepada suatu kalirnat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apapun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain daripada Allah". Jika merek berpaling maka katakanlah kepada mereka :'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan dirt (kepada Allah). (Ali lmron :6,)

3. Umat Islam harus dapat mengisi lembaga-lembaga pendidikan yang ada dengan syari’at Islam. Di lain fihak melalui aparat pemerintahan cq Departemen Agama (KUA, Penerangan Agama, Pengadilan Agama dan Jawatan Pendidikan Agama) harus dapat menjalankan fungsinya sampai batas struktur terbawah. Memberikan bimbingan pelaksanaan syari’at Islam dalam praktek melalui aparatnya masing-masing yang langsung dapat mengarah kepada Catur Pusat Pendidikan Islam itu.
4. Umat Islam harus mengejar ketinggaian di bidang sistim usaha kerja secara efisien di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
5. Departemen Agama dan aparat-aparatnya harus mengadakan pengefisiensian secara total di dalam segala aktivitasnya, sistim kerjanya dan bimbingan penerapan syari’at Islam bagi hidup manusia dapat diwujudkan.

Demikanlah buku ini telah selasaldiausun, semoga bermanfaat. Dan hanya kepada Allah jua, selalu memohon taufiq dan hidayah-Nya.

LITERATUR

1. Abi Abdillah Muhammad bin Iamail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-ju'fi, **Shahih Bukhari**, dicetak pada Percetakan Maimunah, Me-sir, Juz II.
2. A Badawy, KH, **Al-Adabun Nabawiyyah fil a'malil Yaumiyyah**, Cet VII, Percetakan Persatuan, Yogyakarta.
3. **Al-Kitab**, Lembaga Al-Kitab Indonesia, Jl Teuku Umar 34 Jakarta, 1958.
4. A Mukti Ali, Dr, **Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemaksiatan dari Segi Agama Islam**, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1969.
5. A Mukti Ali, Dr, **Ke-Esaan Tuhan dalam Al-Qur'an**, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1969.
6. A Mukti Ali, Dr, **Faktor-faktor Penyiaran Islam**, Yayasan Nida, Yogyakarta.
7. A Seno Sastroamijoyo, Dr, **Masalah Manusia**, Penerbit Percetakan Republik Indonesia, Yogyakarta.
8. Chodidjah Nasution, Dra, **Terjemahan Ringkasan Hidayatul Mursyidin**, Terbitan I, 1970, Usaha Penerbitan Tiga A.
9. Departemen Agama Republik Indonesia, **Al-Qur'an dan Terjemahannya**, Percetakan Offset Yamunu, Jakarta.

10. DC Mulder, Verkuyl, Ir P Tolder, **Gereja dan Aliran-Aliran Modern**, 1966, Dicetak oleh Percetakan Bogor untuk Badan Penerbit Kristen, Jakarta.
11. Djalaluddin Suyuthi (Imam), **Al-Asybah wan Nadlair fi qawaid wa Furu' Fiqhia-Syafi'iyyah**, Kotak Pos Nop 26, Cairo.
12. Hasbi Ash-Shiddieqy, Prof, **Pengantar Hukum Islam**, Cet III Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.
13. Hasbi Ash-Shiddieqy, **Al-Islam**
14. Hamka, Prof Dr, **Pelajaran Agama Islam**, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1956.
15. **Himpunan Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah**, Penerbit PP Muhammadiyah, Kantor JI KHA Dahlan 99, Yogyakarta, Cet II, 19390/1971
16. **Injil Barnabas**, Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Husein Abu Bakar, Abu Bakar Basymeleh, Cet I, 1970, Penerbit Pelita, Bandung- Japi Surabaya.
17. J Verkuyi, Dr, **Fragmenta Apologetika**, Terjemahan GMA Nainggolan, Badan Penerbit Kristen, Jakarta.
18. J Verkuyi, Dr, **Komunisme, Kapitalisme dan Injil Kristus**, Ct VI Badan Penerbit Kristen, Jakarta.
19. J Verkuyi, Dr, **Samakah Semua Agama ?,** diindonesiakan oleh A Simanjuntak, Cet III, Badan Penerbit Kristen, Jakarta.
20. Khurshid Ahmad MA, **Prinsip-prinsip Pendidikan Islam**, Terjemahan M Hashem, Penerbit PT Ma'arif, Bandung- Japi Kotak Pos 161, Surabaya.
21. **Kesimpulan-kesimpulan Keputusan-keputusan Simposium Pelaksanaan Keputusan-keputusan KIAA &**

Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia Tahap Petama di Yogyakarta, IAIN Al-Jamiah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Kalijaga, Demangan, Yogyakarta, Juli MCMLXV.

22. Kertas Kerja PP MUhammadiyah Majelis Tarjih tentang **Keluarga Berencana dilihat dari Hukum Islam**; **Tuntunan Keluarga Sejahtera Bidang Ruhaniyah dan Sosial,** dalam -Seminar Keluarga Sejahtera Muhammadiyah di Jakarta, oleh PP Majlia PKU.
23. Leopold Weiss, **Islam di Simpang Jalan**, Terjemahan M Hashem, Penerbit Japi, Kotak Pos 161, Surabaya.
24. Lembaga Kader, **Ketuhanan dan Komunisme**, Jl Raya Menteng 64, Jakarta III/14.
25. Mahmud Yunus, Prof H, **Pokok-pokok Pendidikan Pengajaran**, Pustaka. Muhammadiyah, Jakarta.
26. Mohd Athiyah Al-Barasyi, **Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam**, diterjemahkan oleh Prof H Mustami A Gani, Johar BAkry LIA, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.
27. Mukhtar Yahya, Prof H, **Diktat Kuliah Tafsir,** DII, 1969, Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
28. Munawar Cholil, KH, **Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah**, Cet II, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.
29. Moh Natsir, **Islam dan Akal Merdeka**, Penerbitan III, Penerbit Hudaya, Jakarta, 1970.
30. Moh Natsir, **Kegelisahan Ruhani - Peranan dan Tanggung Jawab Civitas Academica dan Perguruan Tinggi**, disusun

oleh Bayasut Penerbit DDII Perwakilan Jatim, Embong Blimbing 3 Surabaya.

31. Moh Natsir, **Fiqhud-Da'wah,** Cet II, Penerbit Majalah Islam Kiblat, Jakarta.
32. Moh Natsir, **The New Morality (Moral Baru),** disusun JU Bayasut Penerbit DDII Perwakilan jatim, Embong Blimbing 3, Surabaya.
33. M Amin Rais, Drs, **Berdialog dengan Seorang Humanist,** Suara Muhammadiyah No 19 Th ke 51, Oktober 1971.
34. M Rosyidi Dr H, **Islam Menentang Komunisme**, Penerbit Yayasan Study Dub Indonesia 42, JI Diponegoro, Jakarta.
35. M Rosyidi Dr H, **Filsafat Agama**, NV Pembangunan bag Penerbitan, Jakarta, 1965.
36. M Rosyidi Dr H, **Keutamaan Hukum Islam**, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.
37. M Rosyidi Dr H, **Islam dan Kebatinan**, Penerbit Yayasan Study Club Indonesia 42, JI Diponegoro, Jakarta.
38. M Amin, Moh, **Pembangunan Jiwa Layang Kalimosodo**, Kauman Gm 4/161, Yogyakarta.
39. Muhammad AI-Bahy, Dr, **AI-Filkrul Islami wal Mudjtamail Ma'ashiri Musykilatil Hukmi wat Taujihi**, Ad-Darul Qaumiyyah lit Thoba'ati wan Nasyr.
40. PT Bournan, Prof Dr, **Ilmu Masyarakat Umum**, Pengantar Sosiologi, terjemahan Suyono, 1958, PT Pembangunan, Jakarta.

41. **Peranan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak**, diterbitkan oleh panitia Penutupan Kuliah Tk Doktoral II, 1969, Fak Tarbiyah WN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
42. RI Sutrisno, Drs, **Efisiensi Kerja**, Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gajahmada, Februari 1963.
43. Sayid Quthub, **Inilah Islam**, diindonesiakan oleh AR. Baswedan dan A Hanafie MA, Penerbit Hudaya, Jakarta.
44. The Liang Gie, Drs. **Efisiensi Kerja bagi Aparatur Administrasi Negara Republik Indonesia**, Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gajahmada, Yogyakarta, Tip 460.
45. Thohari Musnamar, Drs, **Al-Kitab dan Al-Qur'an**, Seksi Publikasi PP IAM, JI Gunung Ketur No 64, Yogyakarta,